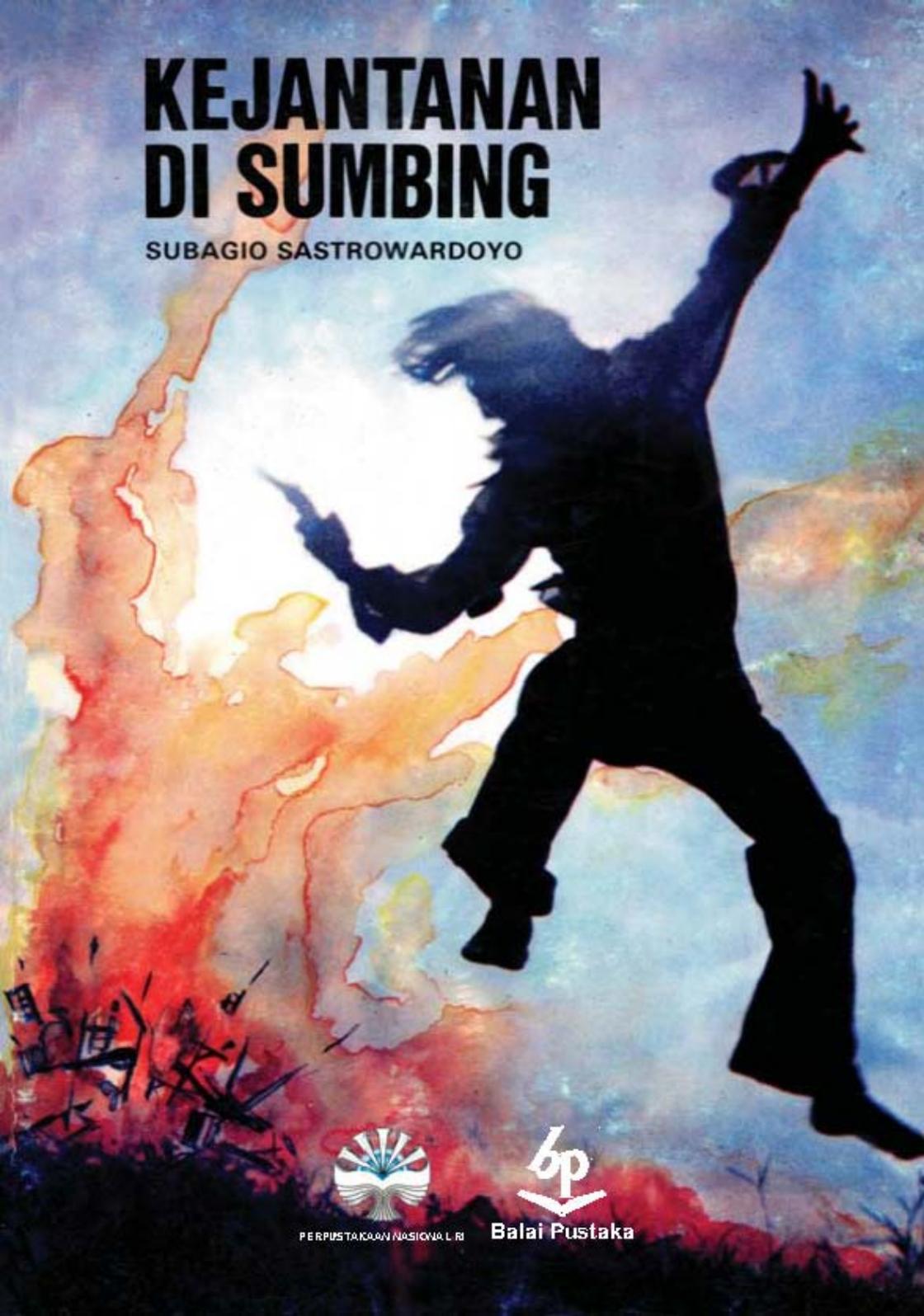


KEJANTANAN DI SUMBING

SUBAGIO SASTROWARDOYO



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Subagio Sastrowardoyo

Kejantanan di Sumbing



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kejantanan Di Sumbing

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

B P No. 3001

Cetakan I : 1982

Penulis: Subagio Sastrowardoyo

Halaman: iv + 88, A5 (14,8 × 21 cm)

Penata Letak: Dinda

Perancang Sampul: Budiono

Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 7:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

"Kejantanan di Sumbing" ini berisi tujuh cerita pendek karya Subagio Sastrowardoyo. Lima dari tujuh cerpen ini mempunyai kaitan dengan suasana revolusi 1945. Tetapi tema sentral cerpen-cerpen ini bukanlah revolusi dan perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945 itu sendiri. Suasana revolusi dipakai sebagai latar tempat cerita bermain.

Cerita-cerita Subagio dalam kumpulan ini lebih berbicara tentang manusia dan berbagai aspek kemanusiaannya. Seks, cinta, maut, kesetiaan, ketakutan dan keberanian yang selalu menjadi masalah manusia dalam keadaan perang atau pun damai.

Dalam cerpen *Kejantanan di Sumbing* yang menjadi judul kumpulan ini, misalnya, dipertanyakan keberanian manusia menghadapi maut dalam keadaan perang itu. Apakah kenekatan dan kejantanan manusia dalam perang itu benar-benar lahir dari keberanian? Atau justru dari ketakutan dan ketiadaan pilihan lain untuk mempertahankan hidup, menunda maut? Dan cinta, kesetiaan serta seks dalam hidup manusia itu: apakah hakekatnya? Lalu kaitannya dengan maut itu: bagaimana?

Begitulah pertanyaan-pertanyaan tentang hidup dan maut itu dimunculkan Subagio dalam cerpen-cerpennya ini. Manusia dalam hidupnya mencari kebahagiaan, tetapi ternyata yang ia temukan hanyalah 'kesepian dan kepenuhan hati berharap' sebagai yang diungkapkan dalam cerpen 'Mengarak Jenasah'.

Balai Pustaka

Contents

Kata Pengantar	iii
Perawan Tua	1
Kejantanan di Sumbing	8
Mengarak Jenasah	20
Cuma Rangka-rangka Besi Tua.....	31
Wonosari.....	46
Kota Pendudukan.....	58
Cerita Sederhana Tentang Sumur.....	74

Perawan Tua

Tarminah telah menjadi perawan tua. Dua bulan lagi ia sudah 35, dan lima tahun lagi 40 umurnya. Perasaan ngeri telah merundung dirinya. Tak ada yang lebih ditakutinya dari umur. Sedang waktu setahun amat deras jalannya.

Ia merasa ketuaannya pada pahanya, pada susunya, kalau ia sedang berbaring melingkar di kamarnya, merabai dirinya. Urat-urat dagingnya telah hilang kelembutannya.

Sering ia menganggap dirinya sebagai kerugian yang harus ditanggungnya berlarat-larat. Tubuhnya yang pernah meriap subur merupakan kemewahan yang sia-sia gunanya. Ia tidak akan mengenali kebasahan yang nikmat melalui darah tubuhnya. Seperti pohon yang kehabisan sat-satnya yang lembab.

Lama ia membiarkan dirinya menyerah demikian semenjak ditinggalkan tunangannya.

"Aku akan pulang, Mien. Percayalah!" Adalah sinar keteguhan di mata kekasihnya ketika itu. Dan Tarminah menaruh percaya kepadanya dan kepada Tuhannya yang bermurah hati. Setiap malam sebelum ia menutupi jendela yang mengarah ke gunung tempat mas Prpto bersembunyi, ia membayangkan kedatangannya nanti kalau sudah aman dan merdeka. Mas Prpto akan tampak dengan tiba-tiba di mukanya, pulang seperti yang dijanjikannya.

Ia akan berdiri di pintu pagar dan tersenyum kepadanya. Senyum yang penuh keyakinan. Sebelum ia melangkah masuk, Tarminah akan sudah bangkit seraya memekik kegirangan. Berlari-lari ia menyambutnya. Rambut janggut dan kumis mas Prpto tentu belum bercukur (seperti biasa ia lalai mengerjakan hal itu), sebagai jarum-jarum kecil yang menembusi kulit. Tetapi ia akan merangkulnya dengan gairahnya dan menciumi pipinya, bibirnya. Bau keringat yang keluar dari baju tentara tunangannya akan memabukkan ingatannya.

Kemudian mas Prpto akan bercerita tentang perjuangannya di gunung, tentang kampung yang dibakari musuh, tentang kecurangan dan kebengisan, tentang kesepian dan rindunya kepadanya. Persis seperti dikatakannya di dalam surat-suratnya.

"Engkau, Tarminah, harus juga percaya kepada Tuhan," tulisnya dalam sebuah surat yang dibawa serta oleh kurir yang menyelundup ke kota, "bahwa hayat kita tetap selamat selama kita percaya kepada keadilannya. Bahwa nasib kita terserah segenapnya pada tangan Tuhan. Bahwa kita tidak diberi hidup kalau tidak dengan suatu tujuan. Dan aku yakin tujuanku masih jauh, lebih jauh dari berhenti di celah-celah gunung ini. Aku akan pulang, Mien. Demi Allah! Aku akan pulang dan kita pasti akan berternu kembali. Sekali aku akan menyebutmu istriku."

Tarminah masih dapat merasakan betapa mengharukan kata yang terakhir itu merabai jantungnya. Aku istrinya! Dan sekaligus ia menikmati bayangan dirinya mengandung kasih mas Prpto di dalam perutnya.

Mas Prpto begitu bersungguh kalau bercerita. Ia senang membayangkan nada suaranya yang mengeluh suram, seperti ada selalu yang memberat di dadanya. Mas Prpto begitu tua jiwanya, dia tunangannya yang serempak menjadi bapak baginya.

Sering Tarminah merasa kewalahan akan mengimbangi pikiran kekasihnya. Ingin ia memasuki hidup mas Prpto sampai ke halus-halus persoalan batinnya. Ia ingin satu dengan kekasihnya, seperjuangan, sederita. Tetapi ia menginsafi apa yang dicari mas Prpto pada dirinya. Mas Prpto hanya tertarik kepada tubuhnya, kepada kesuburan yang dilimpahkan alam kepada lengannya, kepada pundaknya, kepada susunya. "Cinta ini tidak akan kekal," keluhnya dengan kesal terhadap bayangannya sendiri di dalam cermin.

Pernah ia takut, kalau-kalau kepergian mas Prpto ke daerah perjuangan hanya menjadi alasan belaka untuk menghindarinya. Tunangannya telah senak memuasi pelukannya.

Di dalam surat balasannya Tarminah telah menerangkan, bahwa ia kini telah belajar bahasa Inggris pada temannya dan ia pun telah membaca pula roman-roman bacaannya yang ditinggalkan di lemari. Nanti kalau mas Prpto sudah pulang, mereka akan asyik membicarakan buku-buku yang sudah mereka baca berdua.

Jawaban dari gunung, baru datang sebulan kemudian. Tetapi tak ada mas Prpto menyinggung-nyinggung tentang kegiatannya belajar itu. Suratnya berisi kegelisahan dalam dirinya:

"Seminggu yang lalu pasukanku dikejar-kejar, Mien. Kami serasa pencuri yang kesalahan, diburu-buru dari setiap sudut. Tetapi kami bukan bangsat yang konyol, Mien, kami adalah manusia yang mempunyai hati serta keyakinan. Kami ingin merdeka dan demi kemerdekaan kami meninggalkan kebahagiaan yang palsu di kota. Dan aku meninggalkan kau, kasihku."

Di tengah peregangan nyawa ini, aku sudah lama tidak berani lagi berpikir tentang maut, Mien. Berpikir tentang maut terasa sebagai mendekatkan maut selangkah lebih maju ke arahku. Karena itu aku tak berani memastikan bahwa hatiku tetap menghadapi kenanaran ini. Aku tak tahu kapan akan berakhir kebimbangan ini."

Pada lagu yang suram itu Tarminah mengenali kembali jiwa kekasihnya. Di dalam kedewasaannya ia membutuhkan bimbingan yang menuntunnya keluar dari kesulitan yang dicarinya sendiri. Dalam saat demikian Tarminah merasai kepentingannya, ia mengambil peranan dalam kehidupan mas Prpto dan ia lebih cinta.

Maut bagi Tarminah tak pernah merupakan persoalan. Dia tinggal menyerah, seperti dia juga menyerah kepada kelahiran dan kedatangan cinta. Kesuburan akan menyusul sendiri. Juga di seberang kematian.

Tarminah telah menjawabnya. Jiwanya tetap di sampingnya dan setiap malam ia berdoa. Setiap penderitaan yang menyakitkan kekasihnya dirasainya pula. Ditambahkannya, bahwa ia sudah sebulan

itu berpuasa, mungkin dengan jalan keheningan itu penanggungan mas Prpto dapat menjadi ringan. Dan di bawahnya diberiankannya menulis: Istrimu, Tarminah.

Surat yang terakhir datang seminggu kemudian. "Apa pun yang akan terjadi, Mien, aku akan tetap mengasihimu. Kalau aku tak dapat melanjutkan perasaan ini di sini, aku akan melangsungkannya di sana, sekalipun hanya dalam kenangan, dalam mimpi yang kelam."

Jawaban Tarminah yang berisi kata-kata penghibur tidak mungkin diterimanya lagi. Sehari sesudah surat yang terakhir itu, ia tersergap oleh patroli musuh dan bersama kawan-kawannya

seregu ditembak kayak anjing. Mayatnya ditemukan orang menungging di dalam semak.

Mula-mula Tarminah tidak bisa mempercayai berita kematian itu. Ia terlalu yakin kepada kemurahan Tuhan, kepada kehangatan doanya. Surat kekasihnya bunyinya sebagai kegelisahan yang mencari kepastian belaka, bukan surat-surat perpisahan akan mati. Di dalam keputusan nasib sebesar itu tentu kekasihnya akan berkata-kata kepadanya melalui bisik perasaannya, melalui mimpi. Berita itu sebulan terlambat sampainya dan selama itu ia tidak berasa apa-apa.

Di dalam kesepian mengenangkan tunangannya, sering pula datang penyesalannya, bahwa kekasihnya terlalu kejam kepadanya. Ia meninggalkan dia dengan tak berpamit. Penyesalan ini meninggalkan dendam dalam hatinya. Tetapi segera membanjir perasaan kasih membenamkan segala kegusaran. "Tidak, mas Prpto," bisiknya waktu ia sendirian di kamar. "Aku tidak akan meninggalkanmu dengan kejam. Aku tetap tunanganmu, sekali pun harus menerima kasihmu dalam kenangan. Kasihmu kepadaku tidak akan sia-sia."

Sering diulang-ulang surat-surat dari mas Prpto. Surat-surat itu memberi dia kekuatan selama itu. Seakan-akan mas Prpto berkata-kata sendiri di depannya, lalu dicium-ciumnya surat itu sehingga basah oleh air mata.

Ketika itu tubuh Tarminah masih segar. Susunya lembut oleh idaman keibuan. Sedang ia masih kuat meyakini pendiriannya. Ia telah bersumpah di muka potret mas Prpto untuk tidak kawin seumur hidupnya. "Engkau akan menungguku di sana, mas!"

Suaranya hampir berbunyi sebagai perintah. Dan ketika dilekatkan gambar kekasih itu di atas dadanya, menyembur-nyembur air darahnya di ujung-ujung anggotanya, serasa tunangannya sendiri yang menciumnya di sana.

Tarminah tidak menyesali perbuatannya. Sumpahnya adalah perbuatannya yang sewajarnya yang timbul dari keinsafan kemanusiaan. Hanya dalam pengekangan diri ia dapat mempertahankan kemanusiaan sendiri.

Iatetappadapendirianitu,sekalipunadayangmencemoohkannya. Sarjono adalah satu dari sekian jumlah laki-laki yang ingin memiliki dia. Bagi Tarminah mereka tidak ubahnya dari harimau yang julig yang berkisar-kisar dan menunggu kesempatannya untuk menyerang serta memakani tubuhnya sepotong demi sepotong.

Tetapi Sarjono lebih jujur. Sekalipun ditolak permintaannya, ia masih setia mengunjungi dia. Ia seorang pelukis dan pernah membuat lukisan Tarminah yang bergantung di dinding.

"Kamu hidup dalam angan-angan yang palsu, Tar," katanya sekali. "Kamu sangka tunanganmu dulu akan menantimu di alam baka. Aku yakin ia sudah melupakan kamu dan kawin dengan perempuan jalang yang banyak berkelieran di padang janat."

Tarminah tidak menjadi marah. Ia sudah terbiasa mendengar keluhan orang yang sakit hati. Ia malahan kasihan kepadanya. "Bagaimana kamu tahu tentang kehidupan sesudah mati, mas Jono!" tantangnya dengan ringan.

"Bagaimana kamu tahu tentang kehidupan sesudah mati?" bantah Sarjono hampir mengulang. "Bagiku, sesudah mati orang lahir lagi sebagai bayi, sekalipun mungkin dalam bentuk yang lain

dari bentuk tubuh ini. Dan sebagai bayi orang tidak punya ingatan lagi kepada kehidupan yang lama, boleh jadi hanya berupa sekelumit kenangan yang kabur, tetapi seterusnya akan terbenam dalam ingatan-ingatan yang baru dari pengalaman-pengalaman yang baru.”

”Mas Jono pandai betul berkhayal,” ejek Tarminah sambil mencoba memperlihatkan perhatiannya yang berlebih-lebihan. ”Tetapi apa yang mendorong mas Jono berkeyakinan begitu.”

”Kalau tidak begitu keadaan di alam sana, tidak akan ada perkembangan, tidak akan ada kemajuan. Sedang segala yang ada ini mengalami pembaruan dan kemajuan.”

”Atau juga kemunduran dan kerusakan,” selanya.

”Itu tergantung kepada kemauanmu!” tangkis Sarjono.

Tarminah banyak membaca dalam kesendiriannya. Ia telah tahu menikmati keasyikan berpikir, seperti Mas Prapto, seperti setiap laki-laki yang dijumpainya. Tetapi yang belum dimengertinya ialah jiwa laki-laki sendiri, yang begitu membelah. Di dalam pengembaraannya yang jauh di daerah-daerah kerohanian, ia masih juga suka melekatkan diri pada kedagingan.

”Mengapa kita harus kawin untuk melangsungkan cinta, mas Jono,” penolakannya kepada Sarjono, ketika ia hendak mendesakkan kemauannya. ”Kita bisa tetap begini. Kamu sahabatku, tempat aku mempercayakan hatiku dan aku yang mengilhami kami dalam kerja senimu.”

”Aku bukan malaikat, yang hidup dari api belaka!” gerutunya dengan suram.

Akhirnya Sarjono meninggalkan dia pula, seperti laki-laki lainnya. Mereka semua tidak bisa hidup dari api belaka.

Dengan kepergian Sarjono telah menyingsing suatu kesadaran. Dan kesadaran itu mengerikan.

Di dalam kelenaannya yang sepi, Tarminah harus mengakui bahwa ia adalah api yang makin besar nyalanya, yang membakar dan

menghanguskan hidupnya sendiri. Surat Mas Prpto tidak sanggup memadamkan lagi.

Makin sering ia bermimpi tentang kehausan dan padang janat yang tandus. Makin sering ia dibangunkan oleh teriaknya sendiri, teriak yang tak bergema di malam hari.

Keperempuanannya hanya tinggal lima tahu lagi. Sesudah itu ia akan hidup sebagai tanaman yang menggaitkan diri pada sisa-sisa kenangannya. Sesudah itu ia bukan perempuan atau laki-laki lagi. Ia menjadi sekerat jiwa yang tiada berjenis dan tiada bernafsu.

Ia tak tahu apakah kesadaran ini akan memberikan pengakhiran atau permulaan. Itu tergantung kepada kemauannya.

Kejantanan di Sumbing

Waktu malam di Gunung Sumbing sangat dinginnya. Bagi orang yang baru mengungsi dari kota, hawa dingin itu merupakan momok yang paling mengerikan. Sama dahsyatnya dengan ketakutan kepada tentara Belanda yang mengejar-ngejanya siang hari.

Udara basah-basah itu menyelinap ke dalam selimut, ke dalam tikar, ke dalam celah-celah dinding bambu, sehingga ke mana pun kita berbalik, setan-setan dingin itu menjalari kaki kita, jari-jari kita, kepala kita. Gadis-gadis pengungsi banyak yang menangis kebingungan.

Perempuan yang berbaring di sampingku sudah bunting empat bulan. Sudah larut malam ini, tetapi ia belum juga mau tidur. Mantel tentaraku sudah kutangkupkan di atas perutnya serta lututnya yang berlipat ke atas, sehingga dari sebelah sini tubuh bagian bawah itu rupanya seperti bukit yang berkeromok hitam. Aku lalu teringat kepada Gunung Sumbing ini dengan bukit kecil Kaliangkrik di mana kami pernah dihujani peluru dari kapal terbang musuh.

"Aku tak tahan lagi," gerutu perempuan itu selalu. "Engkau bawa aku ke kota!"

Aku tidak menjawab. Aku tidak perlu menjawab. Sudah berapa kali saja aku menegaskan kepadanya. Aku tak mungkin meninggalkan pasukan dan kembali ke kota. Itu berarti pengkhianatan kepada perjuangan, dan pengkhianatan harus dibayar dengan nyawa. Kalau tidak disikat oleh kawan sendiri, oleh Belanda yang menangkap aku di bawah.

"Engkau tidak memikirkan nasibku. Engkau tidak cinta lagi," rintihnya.

Cahaya lampu cubik di atas meja memberi bayang-bayang yang suram kepada pipinya yang tebal dan matanya yang balut. Aku jemu melihat muka buruk itu.

"Engkau tidak cinta lagi!" tuduhnya.

Aku mual mendengar dia merengek. Itu saja yang diocehkan. Cinta. Cinta. Tetapi pernahkah aku berkata cinta kepadanya. Bahwa ia bunting itu, bukan aku sendiri yang bertanggung jawab. Kesalahan harus juga dilemparkan kepada Belanda yang mengejar-ngejar kami ke gunung ini, kepada udara Sumbing yang mengepung dingin ini dan kepada kesempatan yang memaksa aku berbuat.

Tambahan lagi, daerah perjoangan ini daerah laki-laki yang menghormati kejantanan. Perempuan tak punya kehormatan di sini. Kalau ia tak bunting oleh aku, ia pun akan bunting oleh anggota pasukan lain di gunung ini, dan mungkin sekali oleh Mawardi yang menawannya dulu sebagai mata-mata.

Mawardi menemukannya di Bandongan. Ketika itu serdadu Belanda baru saja meninggalkan tempat itu. Perempuan ini asing di dusun itu, karena itu ia ditangkap. Katanya ia baru datang dari kota mau menyusul ayahnya yang sudah sebulan mengungsi ke gunung. Mawardi tak percaya dan dibawanya sebagai tawanan ke mana saja pasukannya bergerak.

"Kalau memang mata-mata mengapa tidak ditembak saja!" tegurku kepada anak buahnya, yang melaporkan kejadian itu kepadaku.

"Bapak belum melihat perempuannya!" sahutnya seraya memandang ke arahku dengan penuh arti.

Aku sebagai provost harus mengurus perkaranya. Aku dengan ajudanku diperbantukan pada pasukan Sumarjo yang tengah bergerak di sekitar dukuh Jenggotan. Aku harus pergi ke markas Mawardi dan dia harus menyerahkan mata-mata itu kepadaku.

Mawardi menyeringai lebar, ketika ia berhadapan dengan aku. "Engkau belum mengenal dia. Kalau sudah, engkau tidak semudah itu bilang tembak-tembak!" ramalannya.

Aku tertawa kecut. Boleh ia menguji aku. Tidak pernah ada mata-mata dapat lolos hidup-hidup dari tanganku. Sebulan sebelumnya ada pula mata-mata perempuan aku hukum tembak.

Sebelum itu markas kami selalu ketahuan oleh Belanda dan diserang dengan mendadak dari berbagai jurusan. Kapten Sumarjo telah kehilangan enam anak buahnya dalam pertempuran, di antaranya Kusnan, ajudannya sendiri yang setia. Perempuan itu setiap hari turun ke kota dengan menjual akar-akar kelembaknya dan setiap petang ia pulang lagi ke gunung. Lakinya sendiri yang melaporkan kepada kami. Bininya telah berhubungan dengan Belanda dan dia yang menunjukkan tempat-tempat kami. Pulangnya ia membawa uang Nica berpuluh-puluh lembar. Setelah perempuan itu kami bunuh, laki-laki itu amat payah hendak menyembunyikan bangganya telah turut berjasa dan berjoang.

Tawanan Mawardi bernama Sulinah. Aku belum pernah melihat muka perempuan seburuk itu. Pipinya tebal seperti selalu merajuk dan matanya balut. Taksiranku ia sudah berumur 20–21 tahun. Tapi karena tubuhnya yang penuh itu ia rupanya lebih tua lagi. Ketika Mawardi membawa aku masuk sebuah rumah penduduk yang dijadikan markasnya, aku melihat dia sedang makan, bertimpuh menunduk. Bajunya lurik amat rapat potongannya dengan badan.

Aku berdiri di pintu dengan tenang menantikan dia menyelesaikan makannya. "Saudara turut dengan saya!" perintahku kemudian. Aku masih sempat melihat dia meneguk air liurnya ketakutan. Dan tangannya yang gemetar menaruh piringnya di atas meja.

Aku benci kepada perempuan. Lebih-lebih kepada perempuan yang lemah hatinya sebagai yang di mukaku itu. Aku tak sabar lagi berbicara banyak-banyak. "Turut sekarang juga!" bentakku sambil mendahplui dia keluar. Darso, ajudanku, telah siap menjaganya dari belakang dengan mausernya. Kami bertiga berjalan kembali ke posku.

Di tengah jalan melalui sawah dan bukit kerap kali Sulinah kesandung-sandung pada batu. Sekali dua ia terhuyung jatuh dan dengan gugupnya mencoba lagi tegak. Barangkali ia lelah atau karena takut kepadaku. Aku tidak amat memperdulikan. Aku menganggap

tawanan tidak sepenuh manusia lagi. Kalau perempuan itu mata-mata, maka ia adalah ebagian dari musuh yang pernah mencincang kawan-kawanku di pinggir Sungai Progo. Dan mungkin esok akan datang giliranku dan dilemparkan mayatku ke kali. Kelelahan dan ketakutan perempuan ini tidak seberapa jika dibanding dengan penderitaan tentara disiksa. Dan aku benci kepada kelemahan.

Aku masih ingat berapa kali sudah aku menjatuhkan hukuman. Orang itu aku suruh berjongkok di muka lubang sebesar dia dan laras bedil diarahkan ke sebelah atas kuduknya. Sekali tembak dan mendepaknya ke muka, is dengan sendirinya akan terjungkir ke dalam luangan itu dan tanah di sekitarnya tinggal menimbun.

Aku tidak punya rasa ngeri lagi. Waktu kecilku aku pernah mendatangi upacara idul korban. Semalam-malaman aku tak bisa tidur mengingat kepada lembu yang sekarat yang mendelik-delik matanya kehabisan harap. Dan darahnya yang mancur bercampur dengan daging putih berkejut-kejut. Lalu gerak-gerik putus asa sapi yang lain menunggu gilirannya direntang kakinya dan disembelih.

Tetapi aku tidak selemah itu lagi. Sikapku terhadap pesakitan sebagai pemotong sapi di muka seonggokan daging. Darahku tinggal dingin waktu menembak. Semua itu tergantung kepada kebiasaan. Aku tidak sempat mengucap *bismillah* lagi. Amis darah beraduk dengan serbak mesiu malahan merangsang semangatku dan lebih sadar aku akan kejantananku.

Sekali aku hampir menembak dia. Pada jalan kembali itu, kami diam saja tak bercakap. Dengari perempuan asing berjalan di muka kami itu, Darso dengan aku serasa terasing sendiri, masing-masing sibuk dengan perasaannya sendiri. Tiba-tiba di tengah kebisuan yang tegang itu, perempuan itu berlari-lari kecil ke pinggir jalan. Aku curiga. "Berhenti!" bentakku dan Darso sudah menodongkan mausemnya. Dia berhenti dan berjongkok gemetar. Tangannya terkulai memetik bunga kuning di tengah rerumput. Kepalanya menunduk kaku.

Tiba di markas sudah petang dan malamnya aku suruh dia meniduri bilik di sebelahku. Di luar Darso menjaganya berbaring di ruang tengah. Hawanya dingin dan tengah malam aku terganggu tidurku oleh tangisnya mengisak-isak. Aku mendongkol. Aku lelah, aku ingin tidur.

Malam itu juga aku bangunkan pak Merto yang rumahnya kupakai menginap itu, minta pinjam sarung, dan dengan kain itu di tanganku aku masuk ke biliknya. "Ini selimut. Jangan mengerang lagi!" geramku, sambil melemparkan sarung itu di atas bale-bale di sampingnya. Aku melihat dia menggapai kain itu dengan tangan dan senyum ragu membayang di mukanya. Lalu aku berbaring lagi di bilikku. Tapi malam itu aku payah akan tidur.

Perempuan itu bagus tubuhnya. Sudah lama aku tak bisa menghargai tubuh orang. Sudah semenjak revolusi ini. Aku dulu ingin jadi pelukis dan menggambar tubuh-tubuh yang bagus. Tapi ibuku menertawakan aku. Ia tak percaya aku bisa menggambar. Memang aku tidak pernah kelihatan menggambar di mukanya. Dan bakatku datangnya dengan tiba-tiba.

Orang tuaku dulu diamnya di kampung. Seperti kebanyakan rumah kampung, kami berdempetan dengan rumah tetangga di belakang. Juga kamar mandinya. Sekali ketika aku hendak pergi ke belakang, aku mendengar di balik dinding orang sedang mandi. Dari batuk-batuknya aku tahu itu perempuan. Aku tak bisa menahan ingin tahuku lagi, lalu aku mengintip dari celah-celah dinding. Dan aku melihat semuanya dari perempuan itu.

Semenjak itu setiap kali aku mendengar orang jebar-jebur mandi, aku pergi lagi ke kulah dan mengintip. Aku gemetar dan senang melihat. Dan mimpiku selalu penuh dengan bayang-bayang yang bagus. Dengan diam-diam aku mencoreti tembok-tembok dan buku tulisanku dengan tubuh-tubuh telanjang. Aku makin gemar. Dan akhirnya aku menjadi yakin aku akan menjadi pelukis besar.

Tetapi ibu tetap tak mau percaya dan menunjuk ke bapakku. "Lihat tuh, bapakmu! Dia juga mau jadi pelukis. Tetapi dia tak becus mencarikan makan kita semua. Apa yang harus kita makan? Angin?" lengkingnya. Saudaraku ada tujuh orang. Masih kecil-kecil. Ibuku yang pergi ke pasar setiap hari, menjual pakaian anak-anak. Bapakku menganggur di rumah dan biasa mencoret-coret di atas kanpas kosong. Melukis, katanya.

Bapakku orang yang lemah. Aku benci kepada dia, karena ia telah menurunkan kepadaku darah pengecut. Aku dulu seperti dia, suka menyendiri dan menenggelamkan diri dalam kenikmatan angan-angan yang murah. Aku tertarik kepada langit biru, kepada seni, kepada mimpi. Seperti orang doyan madat. Tetapi kesukaan lama itu tampak dari waktu sekarang ini sebagai kelemahan yang kecut. Seni hanya perjuangan dengan angan-angan dan alam yang diam menyerah. Perjuangan demikian cuma pengganti palsu perjuangan yang sesungguhnya dengan manusia berkulit-berdaging yang bernafsu dan bertentangan. Di sini letak kejantananku. Seni hanya tersisa bagi perempuan dan orang-orang lemah. Perempuan tidak punya watak.

Aku tidak tahu benar jam berapa aku tertidur. Tetapi yang kuingat, sudah terbau uap tanah yang naik tanda subuh sudah datang, dan urat sarafku yang selalu tegang selama dalam perjuangan ini masih menangkap bunyi tembakan meletup di kejauhan. Mungkin di Jenggotan satu kilometer dari sini, tempat menetap pasukan Sumarjo.

Waktu pagi aku dibangunkan oleh Darso dan hampir berbisik, "Belanda telah sampai di Jenggotan. Tentara kita telah mengungsi!" Kami tak berani bertempur di siang hari. Senjata kami kurang kuat.

"Perempuan itu harus kita bunuh dulu!" putusanku. Aku masuk ke biliknya. Bale-balanya kosong dan selimutnya terlipat di pinggir. "Ia tadi mandi," Darso menjelaskan. "Mengapa tidak dikawal!"

hardikku. "Siapkan alat-alat kita!" dan aku melompat ke luar dengan pistol di tangan.

Kabut telah naik di atas air dan melayang dengan diamnya dekat pokok-pokok pisang di tepi sungai. Sinar pagi yang lembut telah menembusi sela-sela daun, celah tebing dan menerangi kelokan sungai tempat mandi. Aku melihat dia berjongkok di dalam air dan badannya tidak berbaju lagi. Kesuburan perempuan di air itu menyilaukan mataku. Aku serasa kanak-kanak lagi. Kakiku gemetar.

Ketika aku nampak di mukanya, ia kemaluan merendamkan badannya lebih dalam ke air. Aku geletukkan rahangku. Gerak demikian bisa mengekang perasaan-perasaanku yang lemah. "Lekas keluar!" gertakku.

Aku tetap tegak di pinggir kali itu, ketika ia memungut pakaiannya yang terpenyak di atas batu dan mengenakannya. Matahari dengan lahapnya merabai tubuhnya keemasan. Air berpusar-pusar gemetar menggamit-gamit pinggangnya.

Waktu dia sudah ke tepi, Darso sudah datang menyusul dengan mengangkat ranselku dan barang-barang dinasku. Penduduk sudah berlarian mengungsi, ceritanya.

Kami bertiga juga pergi.

Jonggrangan ialah dukuh yang lebih ke atas lagi mendaki Gunung Sumbing. Penghuninya jarang dan rerompok cuma lima buah di tengah rumpun bambu. Agak ke tepi tegak sebuah langgar di atas tiang. Seorang penduduk dengan ramahnya menyediakan rumahnya bagi kami.

Tengah hari sedang mendaki lereng ke sana, kami mendengar mitralyur mengencar. Pasukan Sumarjo sedang dihajar oleh Belanda.

Malamnya aku dengan Darso berjaga-jaga di pinggir desa.

Sulinah telah masuk ke biliknya.

Malam itu malam gelap. Aku tak dapat memisahkan langit dengan pepohonan, sama hitamnya berkalut dengan kegelapan di sekeliling.

Aku hanya tahu aku berdiri dekat jalan menurun yang kami lalui tadi siang dan di sampingku berdiri bambu yang membatasi kampung. Daun-daunan ribut gemerusuk dikacau angin, yang sebagai air terjun dari tebing-tebing Sumbing. Suaranya gemuruh seperti kain layar berkebar-kebar. Mataku lesu menembusi malam.

Aku merasa aman dalam gelap ini. Aku merasa satu dengan kegelapan. Aku kegelapan sendiri. Aku telah memilih kegelapan ini dan terjun dalam pusaran yang tak berujung-berpangkal. Semenjak tanganku terpegang pada pistol dingin ini, aku telah sadar, bahwa aku harus menerima kelanjutannya. Aku telah turut dalam permainan ini, aku harus membunuh-membunuh dan peratran itu tidak akan berakhir sebelum aku terbunuh sendiri.

Kadang-kadang kengerian datang-datang padaku. Akhirnya aku akan lenyap. Tak ada jalan keluar dari pusaran. Suatu kali aku akan tenggelam. Karena itu aku memainkan perananku dengan tak tanggung-tanggung lagi. Aku akan membunuh-membunuh untuk melupakan saat kematianku dan segala yang mengingatkan aku kepada nasibku akan kubunuh: pusaran air di kali, mulut bedil yang menodong ke dadaku, bola mata perempuan yang menatap mataku.

Mengapa perempuan itu tak kubunuh di kali! Mengapa aku jadi kanak-kanak lagi dan ragu-ragu berbuat? Aku menjadi benci kepada diriku sendiri, kepada kelemahan yang menyelinap ke dalam dadaku. Aku pengecut!

Terhuyung-huyung aku bangkit dalam gelap itu. Kepalaku sebak oleh pikiran yang bertentangan. "Aku masuk dulu!" tukasku kepada Darso. Pistolku telah kulepaskan dari sarungnya. Aku berjalan ke arah bilik Sulinah.

Ketika aku sampai ke pintu, ia sedang berbaring melingkar di atas bale-bale dan memandang dengan diamnya ke arah pelita di meja. Mataku menelan lagi garis-garis tubuhnya yang menggelombang dengan lemasnya dari lengannya, pinggangnya lalu menyusup ke gelap pangkuannya. Pandangannya sepi sesepi nyala api di meja.

"Keluar!" perintahku keparauan.

Ia bangkit dari baringnya dengan ragu-ragu.

"Keluar!" seruku, kini lebih tegas. Ia belum percaya dan memandang dengan seramnya ke arah senjata di tanganku. Ia menggenggelkan kepalanya. Tidak! Tidak! Sambil menangkupkan diri lagi ke bale-bale.

Aku melangkah maju dan menangkap tangannya, hendak menyeretnya keluar. Ia membelalak kepadaku dengan pandangan meminta-minta. Pandangan yang sudah sekian banyaknya kulihat dari mata pesakitan yang kubunuh. Dan dari pandangan perempuan ini aku baca janji akan kelimpahan dan kenikmatan bernapas di tengah kepengapan hawa Sumbing ini. "Dingin mas. Dingin!" keluhnya tiba-tiba dengan kacau.

Aku tidak mudah terbuju. Aku Beret dia dari bale-bale. Ia jatuh ke tanah dan mencoba melawan dengan mengaitkan tangannya kepada kaki meja. Napasnya tersengal-sengal oleh kepayahan dan ketakutan. Gurungnya tak bisa menjerit lagi.

Aku menjadi geram. Aku merunduk akan merenggutnya keluar dengan sekeras tenagaku. Tetapi kemudian aku tak jelas lagi bagaimana mulanya. Aku rupanya tersandung pada kaki perempuan itu. Aku sempoyongan jatuh ke muka. Tanganku yang mencari tumpuan tersenggol oleh tepi meja dan pestolku terpelanting dari tanganku. Meja bergoyang dan tiba-tiba ruang kamar itu menjadi gelap-gulita. Api cublik di meja mati terguling.

Aku belum tersadar dari terkejutku, ketika perempuan itu merangkul aku. Dalam gelap itu tangannya seperti ular yang menggeser dan melilit leherku. Aku mendengar engah-engah napasnya dekat telingaku dan kemudian desisnya tertahan-tahan, "Engkau melihat aku di kali! Engkau melihat aku di kali!"

Aku seperti terpesona. Kesuburan tubuh yang memeluk aku serta hawa kulitnya yang membara memabukkan napsuku. Aku merasa

diberi hajat hidup yang melimpah dan nikmat. Aku lalu lupa kepada kengerian mati sendiri. Aku akan lepas dari pusaran hidup yang tak berujung-berpangkal. Lalu aku menangkap tubuh perempuan itu selaku harimau menerkam mangsanya dan mengerkahi mulutnya yang kacau berbisik-bilik sehingga diam terkecup

"Engkau tidak cinta lagi!" tuduhnya lagi.

Perempuan ini masih percaya kepada cinta. Dalam kenanaran ini kata itu sudah hilang artinya dan aku tak pernah merasa demikian kepadanya. Dalam perjuangan kita hanya merebut dan memiliki. Kemudian kalau sudah bosan boleh kita hampaskan ke tanah dan kita injak-injak. Di dalam perjuangan tidak ada soal nilai dan kehormatan, kecuali kejantanan dan penghindaran dari maut.

Dan aku sudah bosan kepada perempuan ini. Selama ia bunting ini ia rupanya seperti satu luka yang busuk yang membarah yang memualkan perutku. Dikejar-kejar oleh Belanda selama empat bulan ini ia lebih merupakan beban yang menghambat kaki untuk melarikan diri dari maut.

Aku bangun dari baringku dan melangkah ke pintu.

"Engkau pergi ke mana, mas?" tanya perempuan celaka itu dengan cemas.

"Aku akan mati, mas, kalau kautinggalkan!" ancamannya ke arahku ketika aku sudah sampai ke pintu. Seolah-olah ia sudah merasai maksudku. Tetapi aku berjalan terus dan menutup pintu di belakangku tanpa menoleh kepadanya. Ketika aku sudah sampai di halaman aku masih mendengar dia berteriak-teriak, "Aku akan mati, mas. Aku akan matiiii!" Aku dapat membayangkan mulutnya yang berkerinyut-kerinyut tegang.

Hari sudah subuh waktu itu. Langit hijau di mukaku. Aku turuni dukuh itu dan berjalan melalui jalan setapak dan tanggul ke markas Sumarjo, lat sedusun ke bawah. Di luar itu aku merasa lega dan bebas, lepas dari tanggung jawab yang mengongkong pikiranku.

Ketika aku hampir sampai ke tujuanku, tiba-tiba aku mendengar bunyi mendesing di atasku dibarengi bunyi logam berpusing-pusing. "Kanon Belanda beraksi!" terkilat dalam kepalaku. Dan secepat pikiranku itu terdengar peluru meletus. Blarr! Seperti bunyi pintu yang terbanting. Kemudian menyusul lagi suitan tajam dan blarrr lagi! Lagi! Lagi! Aku menangkap.

Sekonyong-konyong membersit dalam diriku perasaan ganjil yang sudah lama tidak kualami. Perasaan lemah yang kubenci sendiri. Aku teringat kepada Sulinah yang berbaring di bilik itu dan aku merasa kasihan! Aku harus menolongnya.

Seperti terkejar-kejar aku kembali melintasi tanggul dan jalan setapak menuju ke dusunku. Benturan peluru meriam yang jatuh menggegarkan bumi di bawah kakiku. Rasanya aku tidak akan sampai-sampainya. Dua puluh langkah, sepuluh langkah, lima langkah lagi dari batas desa! Sampai di pagar bambu aku jatuh tertelungkup kepayahan. Di muka tampak olehku halaman dan kampung dukuh itu dan di sudut sini rumah yang kutiduri sama-lam. Itu jendelanya, itu pintunya yang menuju ke kamar. Meriam berdentum-dentum di kejauhan.

Tiba-tiba aku melihat sesosok tubuh berpapah-papah ke luar dan bertelean dengan seluruh badannya pada tiang pintu.

"Sulinah! Sulinah!" teriakku, tetapi suaraku tersekat di tenggorokanku. Aku masih melihat dia sempoyongan melepaskan diri dari pintu itu lalu melangkah ke muka. Tetapi pandanganku sebentar kemudian tersapu oleh asap mesiu dan tanah mencurur. Sebuah born jatuh di mukaku. Aku serasa terhambung dari tanah lalu terhempas lagi. Ingatanku inenjadi gelap. Aku tak sadar lagi kepada waktu tadi atau nanti. Aku hanya ingat kepada saat ini dan dalam detik akhir itu aku harus memperjuangkan nyawaku, apa pun yang menjadi korbannya. Pada saat itu aku sadar betapa tinggi harga hidup bagiku.

Aku sudah lama tidak percaya lagi kepada doa. Tetapi pada saat itu aku berdoa, entah dengan hatiku, entah dengan kepalaku. Seluruh jiwaku menangis meminta-minta.

Dan maut telah mengabulkan permintaanku. Aku mendengar desing-desing yang menyayat-nyayat lagi di udara lalu bunyi seperti kipas besi yang berputar-putar. Tanda peluru akan dekat jatuhnya. Kemudian melalui celah-celah asap mesiu yang mengangkat naik aku melihat sepotong manusia melejat-lejat di ambang pintu rumah, kemudian dengan suara gemuruh tanah, kayu, genting bangkit ke udara dan berpungkah-pungkah gugur lagi ke bumi. Sebuah tiang pintu masih berdiri terbakar, kemudian roboh juga ke tanah.

Tiba-tiba perasaan aman menyusup di dadaku. Perasaan hening yang nyaman dan nikmat. Perasaan bahagia di jantungku seperti terpijit-pijit oleh tangan halus. Aku luput dari maut, aku luput! Aku tak sanggup lagi menahan gelora perasaanku, lalu tertawa! Tertawa! Aku tertawa terbahak-bahak tak ada habis-habisnya. Hahahaha! Hahahaha! Membarengi gemuruh peluru yang menggelegar jatuh.

Mengarak Jenasah

Hujan mengucur lagi ketika aku sampai di rumah kematian. Rupanya ruangan di dalam terlalu sempit untuk menghimpun semua tamu yang melawat. Karena itu aku turut berdiri dekat pagar menempel-nempel ke dinding. Air hujan terus merintis dari atap, sehingga basah kuyup ujung sepatuku.

Di sebelah kiriku berderet mahasiswi-mahasiswi dari Gama, berceloteh tentang warna pakaian dan penyakit limpa, karena itu aku tahu mereka dari jurusan ketabiban. Di kananku berdiri diam tamu-tamu lelaki dengan mantelnya dan payungnya, sebentar-sebentar menyelinap dalam keheningan tegur yang lucu.

Kami menunggu-nunggu kapan peti mayat akan diangkat ke luar dan pikap dan bis yang menanti di muka berangkat ke kubur. Wajah-wajah kering memandang ke langit, yang makin hitam dirayapi debu mendung. Hari begini amat cepat membayangkan keredupan senja. Dalam detik-detik itu hidup amat kosong rasanya dan kami menaruh arti kepada kerlap air yang merintis dari daun waru di seberang jalan dan kepada gerosok arus di selokan. Geseran lengan mahasiswi pada lenganku meringankan pula hidup menunggu.

Untung jam setengah lima hujan sudah mulai reda, tinggal gerimisnya lagi dan perkiraanku dalam satu jam itu hari akan tetap teduh. Peti jenasah yang bersalut kain putih telah diusung ke luar di bawah emper dan aku bergegas turut mengelilingi. Orang setengah tua memakai kaca mata yang bureng oleh rintik-rintik hujan dan bermantel biru cepat-cepat menonjol di tengah kerumunan orang dan dengan suara serak ia menyerukan pidatonya, mengatasi bunyi selokan yang menggerosok-gerosok di pinggir jalan. Ia menyatakan terima kasihnya atas kerelaan kami membuang waktu buat memberikan perhatian yang terakhir kepada saudara yang meninggal.

Selanjutnya aku tak begitu ingat lagi apa yang diucapkan, karena waktu itu aku kurang menghiraukan kata-katanya. Tetapi akhirnya ia mendoa mudah-mudahan arwah mendiang yang berpulang itu diterima di haribaan Tuhan. *Inna lillahi wainna ilaihi rojiun!* Berasal dari Tuhan kembali kepada Tuhan!

Aku tak peduli! Perhatianku tertambat pada perempuan yang semenjak tadi berdiri di belakang peti jenazah yang masih dipanggul dekat pikap. Selama mantel biru berkhotbah itu ia tunduk dengan diamnya mendengar. Aku pernah mengenalnya, pernah!

Ketika itu aku masih di SMA dan dia sekelas lebih rendah duduknya. Tetapi waktu itu ia belum mempunyai rambut sepanjang itu, hanya dipotong sampai ke kuduk. Pernah aku mengusulkan kepadanya, supaya membiarkannya tumbuh, supaya kelihatan seperti perempuan dewasa. Tetapi ia menggelengkan kepalanya sambil bersungut menentang, "Peduli apa, sih!"

Sering juga terpikir olehku mengapa aku dapat tertarik kepadanya. Gerak-geriknya seperti anak laki-laki. Sembrono, kurang peduli. Mukanya tak pernah berpupur dan kalau ke luar ia memakai topi prop yang menutupi dahinya sampai ke alis. Waktu hari panas pipinya berkeringat sampai ke bawah matanya.

Sekalipun demikian aku merasa tertarik kepadanya. Waktu bercakap-cakap dengan dia, ia suka berbincang tentang arti hidup, tentang cinta, tentang mati, seperti hal-hal yang sudah biasa menjadi bahan renungannya. Sekali ia berkata kepadaku, "Kalau aku punya pistol akan kutembakkan ke dadamu! Mau? Mari kita mati, Jon!"

Kadang-kadang aku tak sanggup mengikuti perjalanannya sampai ke gelap-gelap persoalan, yang belum sekali juga aku tanyakan dalam hati sendiri. "Jon, tahukah kamu bahwa ketakutan akan mati dan nafsu berahi mempunyai pangkal yang sama. Makin mendalam kengerian akan mati, makin kuat pula hasrat akan berkelamin. Keduanya berpangkal kepada kesepian."

Mungkin keajaiban pikirannya itulah yang menyebabkan aku takjub mengagumi dia. Cenderungku kepada romantik telah menemui kepuasan dalam alam renungannya.

Perpisahan kami terjadi ketika aku harus meneruskan sekolahku di Jakarta. Sebulan sebelumnya aku telah memberitahukan kepadanya, tetapi ia nampaknya tak acuh saja. Malahan waktu hari pindah sudah dekat, sikapnya makin dingin dan menjauh.

Dua malam gelisah tidurku dan aku yakin bahwa jika aku ingin menjaga kewarasan rohaniku, aku harus mendapat ketetapan daripadanya.

Sore hari aku datang ke rumahnya. Kami duduk-duduk di serambi muka dan aku mulai percakapanku tentang hal tetek bengkek, yang didengarnya saja dengan diam. Lama-lama aku tak sanggup lagi menyembunyikan keresahan hatiku dan dengan teragak-gagak aku lahirkan segala kerinduanku kepadanya.

Selama aku berkata itu, ia merebahkan kepalanya ke sandaran kursinya dan lama ia hening menatap kasau. Kemudian dengan napas seraf, "Mengapa engkau selalu terlambat, Jon. Sebetulnya hal ini harus aku ceritakan kepadamu dulu-dulu. Jon, aku sudah ada yang memiliki!" Lalu ia menceritakan tentang kemenakannya sendiri yang tinggal di Surabaya. Mereka sudah bertunangan sejak dua tahun yang lalu.

"Tetapi aku sudah terlanjur cinta kepadamu, Sri. Engkau tak boleh menyia-nyiaikan hatiku!" keluhku.

"Engkau harus mencoba melupakan aku, Jon. Ingatilah keburukan-keburukanku dan nanti akan hilang juga cintamu kepadaku."

"Tak mungkin, tak mungkin aku berbuat begitu!"

"Engkau tentu dapat, Jon. Di Jakarta nanti engkau akan bertemu dengan perempuan yang lebih sempurna dari aku. Asal engkau berusaha. Tetapi kita tetap teman, ya Jon. Berjanjilah!"

Jam tujuh malam ketika keluarganya di dalam hendak menyiapkan makan, aku berpamitan dengan dia dengan hati yang remuk. Aku

telah berjanji kepadanya akan menanti dia, betapa lama pun aku harus menanti

Dan sekarang ia berdiri beberapa langkah saja di depanku, lebih tenang, lebih dewasa. Potongan gaunnya dari sutera putih dengan manisnya turun melalui dadanya sampai ke bawah lututnya. Mantel plastik meneduhi lengannya yang putih bugil serta rambutnya yang lebat bergulung. "Sri! Sri!" teriak jantungku dan darahku mengalir lebih cepat lagi seperti pada waktu mudaku.

Peti mayat dengan pelahan-lahan telah dimasukkan ke dalam pikap dan orang-orang telah bersiap-siap untuk berjalan di belakangnya mengarak ke kubur. Tamu-tamu perempuan diper-silakan naik bis, supaya jangan lelah nanti berjalan. Aku cepat menerobos melalui orang yang hilir-mudik menaruh jalinan bunga di atas pikap, akan mendapatkan bekas kekasihku.

Ia tengah bersiap untuk naik ke atas pikap, ketika aku pegang lengannya, "Sri, engkau di sini!"

Sebentar ia membelalak dengan herannya ke mukaku dan kemudian menyembur dengan girangnya, "Jon, engkau di sini!"

Kami seperti dahulu juga, delapan tahun yang lalu. Kami sama-sama terpesona oleh perasaan ajaib yang meremas-remas jantung dengan amat nikmatnya.

"Mari kita berjalan saja, Sri. Biar kita dapat leluasa bercakap!" bujukku.

"Baiklah, Jon. Karena kau yang minta!"

Arakan sudah bergerak. Bisnya tak dapat memuat semua tamu perempuan, maka ada pula yang turut berjalan dengan barisan laki-laki. Sri berjalan di sampingku dengan tangannya dimasukkan ke dalam kantong mantelnya.

"Engkau banyak berubah, Sri! Lebih menyerupai wanita sejati," mulaiku bercakap.

"Engkau juga berubah, Jon. Engkau rupanya lebih jantan, lebih berpengalaman!" katanya sambil melirik dengan nakalnya kepadaku.

Lama kami diam, takut kami membangkitkan soal-soal lama yang kurang menyenangkan. Pikap di muka telah membelok ke utara ke arah makam Blunyah. Bisnya perlahan-lahan mengekor di buritnya. Kemudian rombongan pengantar mengalir di belakangnya, sebentar-sebentar berserak-serak kalau ada lopak air di jalan.

"Rupanya hujan akan turun juga nanti, Sri. Mendung di atas itu bergerak ke utara juga."

"Engkau tak merasa lebih senang, Jon?"

"Kalau hujan nanti?"

"Yaa." Sri tersenyum kekanak-kanakan.

"Entahlah," jawabku dengan suara mengambang. Pohon-pohon asam di pinggir jalan sarat ditumpangi air hujan.

Kalau angin dingin sebentar-sebentar memburu di sela-sela cabangnya, butir-butir air berguguran di atas kepala kami. "Aku sangka engkau ada di Surabaya, Sri."

"Apa perlunya tinggal di sana!" jawabnya dengan cepat, seolah-olah sudah bersedia ia menghadapi pertanyaanku demikian.

Dengan mendapat jawaban itu, aku sendiri telah berhasil mencungkil sekilas riwayat hidupnya, dan kecanggungan yang masih menghambat percakapan kami telah tercungkil juga.

"Pertunangan kami sudah lama putus," keterangannya dengan tidak menanti pertanyaan lagi. "Dia rupanya tak tahan menanti lama-lama sampai selesai sekolahku. Lalu aku persilakan dia meninggalkan aku."

Beban yang menekan serasa luncur dari dadaku. Tetapi aku masih sadar. Delapan tahun yang lalu pengakuan Sri yang demikian mungkin dapat merubah seluruh jalan hidup serta cita-citaku. Tetapi sekarang kata-kata Sri hanya tertumbuk pada tembok yang dingin.

"Engkau akan lekas menemui orang yang lebih sempurna, Sri," hiburku ketua-tuaan.

"Aku pun sudah menemui orang itu."

Kesombongan dengan tak kusangka-sangka telah menyesakkan gurunku. "Siapa, Sri?" tanyaku dengan perhatian yang berlebihan.

"Dia mahasiswa STT di kota ini!"

Aku tak tahu lagi apa yang menggigilkan aku. Mungkin jawaban Sri itu atau angin yang meniup lagi dari belakang. Mantel Sri berkebar-kebar dan topinya harus ditekannya dengan tangannya di atas kepalanya.

Iringan pikap dan bis sudah sampai di perempatan jalan. Sebentar lagi kami sudah akan tiba di perbatasan kota. Beberapa orang di tengah-tengah kami telah memisahkan diri dari arakan, karena takut akan hujan yang sudah melayang-layang di langit.

"Engkau sudah bahagia, Sri?"

"Kadang-kadang aku tak tahu apa yang disebut bahagia. Aku hanya kenal kesepian dan kepenuhan hati berharap."

"Dan engkau telah mengalami kepenuhan hati itu, Sri?"

Perempuan di sampingku tidak lekas menjawab, hanya memandang dengan kosongnya ke muka, seakan-akan tak mendengar kata-kataku. Tetapi sebentar kemudian turun dari mulutnya, "Dia telah meninggalkan aku pula!"

Langit di atas kami sudah pucat oleh mendung putih dan di utara cakar-cakar kabut hitam bergerak menurutkan arah perjalanan kami. Sebentar-sebentar angin mendayu-dayu di atas pohon asam dan berguguran daun-daunnya yang kering.

"Jon, mengapa engkau tidak pernah lagi berkirim surat?" "Aku ingin melupakan engkau, Sri. Karena itu aku bungkam dalam seribu basa."

"Engkau banyak berubah, Jon. Engkau tak sentimentil lagi." Sebentar ia terdiam seperti hendak mengingat. "Engkau masih ingat, Jon. Rambutmu dulu selalu diwul-diwul seperti tak pernah bersisir. Dan pernah kacamatamu pecah gelasny sebelah, tapi kaupakai juga.

Geli aku mengingat bagaimana aku menaruh cinta kepadamu!” Ia tertawa menggigik sambil menutupi mulutnya dengan tangannya.

Aku tak menyertai kegirangannya. Hanya senyum kesipu-sipuan menanti kepastian.

“Engkau tak percaya, Jon, tetapi aku dulu sangat tergila-gila kepadamu!”

“Tetapi engkau menolak, Sri!”

“Karena terikat janji, Jon. Rasanya inginlah aku lenyap sekali dari dunia waktu itu!”

Aku tak betah menahan keharuanku. Tanganku kuisipkan ke lengannya dan ia tak menolak. Kami berjalan bergandengan seakan-akan sudah biasanya kami berjalan demikian. Aku tidak mepedulikan lagi lirikan mata orang ke arah kami. Hawa dingin dan ancaman hujan yang menimpa arakan kami sedikit mengurangi perhatian mereka kepada kami.

Sepanjang jalan sampai ke batas kota kami berbimbangan tangan dengan tidak mengucap sepatah kata. Di dalam sanubariku bergolak perasaan terharu bercampur dengan kesadaran dosa. Rupanya Sri telah merasai keresahan batinku.

“Engkau bahagia, Jon?”

Aku mengangguk.

“Maksudku pernahkah mengalami kebahagiaan seperti ini?” Aku diam ternanap.

vBerceritalah tentang pengalamanmu, Jon. Tadi aku saja yang bercakap.”

“Tak ada yang patut dipercakapkan tentang diriku.”

“Di mana engkau tinggal, Jon. Masih pada orang tua?”

“Aku telah beristri, Sri!”

Kesadaranku telah mengalahkan keharuanku. Hujan selampias bergegaran jatuh digoncangkan angin dan suaraku berebut rusuhnya dengan bunyi air yang gemertok di daun pisang.

Aku tidak pasti benar apa Sri telah mendengar kata-kataku itu. Tetapi ketika ia memandang kepadaku ada sinar ganjil mengkilat di matanya.

Kami harus mempercepat langkah kami. Mendung sudah kacau bergulat dan berat menggandul di atas kami. Daun-daun kelapa sudah gelisah meliuk-liuk.

Lorong yang kami lalui tak beraspal lagi dan sepatu kami berpijak pada batu kerikil yang keras. Di kanan-kiri kami berdiri berleret rumah-rumah kampung. Lampu-lampu cublik telah menyala untuk melawan keredupan senja yang cepat datang. Di ujung dekat jalan menyimpang ke makam terhampar tanah-tanah berumput yang buram di bawah bayangan mendung. Puing-puing rumah batu yang bekas dibumihangus tegak-tegak di seberang.

Ketika kami sampai ke tempat bis dan pikap berhenti, jenazah sudah diusung ke pekuburan. Orang telah mengalir masuk ke pekarangan makam dan berbondong-bondong menuju mereka yang berhimpun mengelilingi lubang lahat. Butir-butir hujan sudah mulai titik.

Sri telah kupimpin berjalan melalui dan melangkahi nisan-nisan yang berserakan letaknya serta mencari jalan di bawah dahan-dahan kemboja dan puring. Ketika kami sudah dekat pada kubur, tiba-tiba hujan sudah deras turun dan angin menderu-deru ribut di pepohonan. Suara hujan mendekat seperti seribu tangan bertepuk ria.

Kami berdua berdiri beberapa langkah di belakang laki-laki yang sudah siap menurunkan tabut ke lubang. Tali tambang telah diikatkan kepada petinya supaya dapat turun dengan selamat. Kemeja orang yang tak bermantel telah melekat-lekat pada tubuh dan membayangkan baju kaos dan kulit punggung hitam-hitam di bawahnya. Air hujan mengucur dari tepi payung dan peci mantel.

Tabut telah diangkat orang. Salutnya putih telah kuyup pula oleh air. "Tahan! Tahan talinya!" teriak orang jangkung yang sudah

berlumut lumpur bagian belakang pantalonnya. Kemudian seperti melengkapkan kegaduhan itu kilat menyala di langit disertai guruh yang bergegar bertubi-tubi. Air hujan di tanah sudah mulai mengalir masuk ke lahat.

Tiba-tiba Sri merenggut tanganku dengan keras, lalu berbisik kebingungan, "Jon! Jon, mari kita kembali! Aku takut!"

Dengan keheranan aku ikut ajakannya dan kembali melangkah-langkah melalui deretan nisan-nisan ke luar pekarangan.

Tengah melangkah aku bertanya, "Ada apa, Sri. Ada apa!" Tetapi ia tak menjawab, hanya menarik tepi mantelku supaya lekas turut.

"Kita harus lekas bernaung, Sri. Hujannya makin lebat! Kita masuk saja ke dalam pikap yang menunggu di muka itu!" Suaraku beriak-riak bergumul dengan gemuruh hujan di pohon.

"Tidak, Jon! Aku takut! Jangan terlalu dekat dengan kuburan ini," keluhnya.

Kami tinggalkan oto-oto berhenti dan dengan berlarian kami bergegas ke jalan. Sebelah-menyebelah terbentang tanah rumput. Di seberang menampak di balik tabir hujan puing-puing rumah batu.

"Kita tak dapat terus, Sri. Rumah orang masih jauh dari sini!" teriakku. Dan seperti kami sudah bersetuju lebih dulu, dengan sendiri langkah kami menuju ke puing-puing itu.

Di belakang tembok-tembok hitam oleh angus dan lumut masih tegak pula sebuah emper yang masih kukuh kasaunya, hanya gentingnya sebagian sudah longsor ke bawah.

Kami gila keinginan mendorong maju ke bawah naungan itu. Sri menggigil seluruh badannya, ketika ia menangkap mukanya ke dadaku, "Aku takut Jon. Aku takut! Serasa aku sendiri yang dikubur tadi!"

"Engkau terpengaruh oleh bayangan perasaanmu sendiri, Sri," hiburku. Lama aku dekap dia sampai tenang lagi napasnya.

Hari sudah remang-remang, dan jauh di seberang hujan yang turun kekesalan serta tanah rumput buram, nampak menyala sebuah pelita dari kampung orang.

"Engkau sendiri tidak takut, Jon?"

Aku menggeleng mengingkari. "Tidak! Tidak!"

"Engkau bohong, Jon. Engkau takut seperti aku. Engkau telah menyaksikan penguburanku tadi. Engkau telah melihat aku turun ke lubang kubur. Lalu engkau lari ke sini."

"Itu tidak benar, Sri."

"Benar, Jon," Suaranya sudah tetap lagi. "Engkau sepi. Karena itu engkau takut melihat maut, seperti yang pernah kualami!" tuduh Sri.

"Engkau selalu bercakap tentang maut!"

"Maut bisa mendatangkan penyelesaian."

"Atau mungkin juga persoalan yang lebih sulit."

"Tidak! Tidak, Jon!" pekik Sri sekonyong-konyong seperti hendak mematikan kebimbangannya. Ia lebih erat lagi memeluk dadaku selaku tidak hendak dilepaskan lagi. Hujan di luar berderau lesu.

Tiba-tiba Sri menengadah ke mukaku dan memandang langsung ke mataku. Kesunyian menggenang di dalam matanya. "Engkau pernah bunuh diri, Jon?"

Perasaan ngeri mencekam gurungku. Perempuan di mukaku serasa bukan perempuan lagi.

"Hanya jiwa yang jantan yang sanggup berbuat begitu. Kesuraman di alam sana terasa lebih sepi dari kesepian di sini."

"Tetapi aku pernah, Jon. Aku pernah bunuh diri! Aku telah inengatasi ketakutanku. Tetapi engkau pengecut. Engkau lalu kawin!" "Aku menaruh cinta, Sri."

"Bohong! Engkau sepi. Dan kesepian engkau sangka cinta!"

Sekonyong-konyong dengan tidak kumaui lagi aku telah memeluki tubuh Sri. Bagai memeluki tubuh istriku sendiri. "Engkau sepi, Jon, engkau sepi!" bisik mulut Sri di tengah kecupanku.

"Engkau juga sepi, Sri!" keluhku dan kutumpahkan segenap kesepianku dalam geresat pelukanku.

Derum mesin pikap dan bis sekali mengheningkan kenanaran kami.

"Engkau pulang, Sri?"

Aku tidak mendengar lagi jawaban Sri. Desau hujan yang menempuh masuk telah memecahkan suaranya terserak-serak di udara. Seperti suara orang yang hanyut ke dalam laut yang tak kunjung mencapai pantai

Hari telah malam ketika hujan teduh, dan aku bangkit dari tengah tembok-tembok batu itu. Seperti bangun dari bius aku terhuyung-huyung melalui lorong lengang di tengah kampung. Pintu-pintu sudah tertutup, hanya cahaya pelita di dalam masih menyinar dari selat-selat dinding kayu.

Di belakangku telah kutinggalkan puing-puing batu, tanah rumput, dan makam orang kesepian.

Cuma Rangka-rangka Besi Tua

Kali Code airnya tidak dalam, tetapi tebing-tebingnya yang tinggi, delapan meter dari atas jalan aspal yang menghubungkan Kotabaru dengan Hotel Merdeka. Di atasnya melintas jembatan kereta api Yogya-Sala. Tiang-tiangnya dari beton kukuh menjulang di atas air.

Mujono telah menanti di bawah bayang-bayang tiang jembatan. Murid-murid sekolah sore yang pulang jam tujuh telah lewat dengan riuhnya, dan kini mengendap lagi kesunyian di jalan. Lampu-lampu listrik sepanjang pagar besi memancarkan sinarnya yang pucat ke tebing-tebing batu di kali.

Mujono telah bulat tekadnya. Suwito akan lalu di jalan ini. Dia akan berteriak, "Suwito, tunggu!" dan ia melompat ke tengah jalan dengan tangan mengadang. Suwito tentu akan berhenti terkejut.

"Suwito, kalau kau benar jantan, kita putuskan perkara kita di sini!" dan ia telah menyiapkan pisau belatinya dari kantongnya. Suwito boleh memilih antara hardikan dengan besi tajam ini atau perkelahian yang setimpal antara jantan dengan jantan. Suwito akan tahu siapa Mujono ini akhirnya. Mujono bukanlah perempuan lagi seperti disangka. Ia akan membunuh!

Satu jam telah lewat. Suwito belum tampak bibir tebalnya. Pengecut! Mungkin ia sudah merasa bahwa nyawanya terancam di jembatan ini. Kalau tidak berani beradu muka di sini, ia pun sudi mendatangnya di kamarnya di hotel dan menantanginya ke luar. Tetapi Mujono sendiri lebih suka menghadangnya di sini, di jembatan yang sepi ini, dengan tiada saksi seorang.

Dari ujung jalan dekat asrama Katolik bergerak sosok perempuan jalang. Jalannya pelan-pelan, dia merasa aman di gelap malam yang panjang ini. Sebentar badannya muncul di tengah-tengah putih lampu, sebentar lagi tenggelam dalam bayang-bayang. Bajunya yang merah terendam dalam kelam sebagai darah.

Kepala Mujono jadi pening. Ia tidak pernah memikirkan tentang pembunuhan seperti ini. Ia tidak bisa melihat darah. Di masa revolusi dulu ia pun tidak turut berjuang. Ia malahan lebih acap ingat akan bunuh diri. Ia lebih ingat akan menusukkan pisau ini ke dalam perutnya. Begini! Begini! Lalu ia tidak usah lagi ingat kepada sakit hati. Juga tidak ingat lagi kepada Siti, istrinya, juga tidak kepada Suwito yang pernah menjadi sahabatnya. Perduli amat yang hendak diperlakukannya di atas dunia ini. Dunia ini borok yang besar!

Ia memang sudah lama menaruh curiga kepada Suwito. Kilat matanya tidak sungguh dan tubuhnya yang besar itu terlalu doyan kepada kenikmatan. Mujono cukup mengenal tabiat manusia semacam dia. Dia lebih dekat kepada binatang dari manusia. Citarasanya kasar.

Tetapi Mujono tidak bisa lepas dari pengaruhnya. Suwito selalu mau bersikap sebagai saudara yang lebih tua yang lebih mengerti yang ingin melindungi dan menuntun. Sedang Mujono suka kepada keramahan dan ia berasa lemah sebagai kambing di dekatnya.

Mereka sama-sama mengungsi dulu dari Jakarta dan pernah tinggal serumah di kampung becek. Tetapi beberapa bulan kemudian Suwito sudah dapat mendiami sebuah kamar di hotel, karena ia masuk dalam dinas ketentaraan dan mengepalai biro perjuangan. Dia berhak mendapat tempat tinggal yang layak. Sehabis penyerahan kedaulatan ia jadi guru di sekolah menengah tetapi ia tetap mendiami hotel itu.

Mujono menjadi pembantu di sebuah perusahaan apotik.

"Sendirian, mas?" Perempuan lacur itu sudah mendekati dia. Harum cempaka di rambutnya telah mendahului bau tubuhnya yang mesum. "Dingin, ya mas?"

Mujono tidak menyahut. Ia datang untuk melakukan pembunuhan, bukan untuk bermain dengan perempuan. Rupanya malu didiamkan, lonte itu melenggang di mukanya, pergi.

Perempuan itu sama rampingnya dengan Siti. Pinggang itu dan rambut itu punya istrinya. Siti sebagai pohon betina yang meriap tumbuh. Tubuhnya seperti air yang mengalir tak tertahan. Berapa kali sudah ia memeluknya. Ia haus kepadanya.

Betapa rindunya ia kepada Siti. Sudah setahun ia tidak tidur dengan dia. Di dalam penjara ia hampir tidak tahan kesunyian. Rasanya seperti hendak gila. Tembok-tembok putih bilik selnya tidak menggemakan teriakan hatinya. Mereka memandang bisu kepadanya. Setiap pagi, setiap siang, setiap malam. Setahun lamanya. Ia seperti gila.

Dan di penjara itu ia belajar mendendam. Dahulu ia suka percaya kepada doa dan menyerahkan segalanya kepada hari kiamat. Setiap dosa akan diberi balasannya yang setimpal nanti. Harapan itu menjadikan dia sabar di dalam penderitaan. Tetapi kesabaran itu kini terasa sebagai kedunguan seekor kerbau.

"Engkau jangan membiarkan dirimu diperkuda, dik Jono," pernah Suwito berkata kepadanya. "Kau harus bisa mengatasi nasibmu!"

"Aku tidak mengerti maksudmu, mas Wito."

"Engkau menjadi budak majikanmu. Engkau bekerja tanpa melihat kepada kemungkinan yang lebih baik. Sedang saat ini tak ada yang hidup dari gaji saja."

"Aku sudah senang dengan apa yang kudapat sekarang."

"Engkau hanya memikirkan dirimu. Engkau juga harus ingat kepada dik Siti. Dia tidak bisa kaubiarkan begini saja. Dan itu tanggunganmu."

"Bagaimana maksudmu, mas Wito?"

"Engkau wajib membahagiakan dia. Seorang istri tidak cukup asal dapat nafkah saja. Kau sendiri harus tahu bagaimana membalas kesetiiaannya. Ia membutuhkan baju dan perabot rumah yang patut. Ia harus melihat kepada tetangga." Suwito mengerling ke arah Siti yang turut juga duduk.

"Aku tak tahu jalan yang lain daripada bekerja biasa sehari-hari."

"Kausangka kau dapat berbuat jasa dengan menyombongkan kejujuranmu itu. Kalau orang lain harus main bureng supaya dapat hidup dengan layak, kita pun harus bisa. Kita terpaksa!"

"Aku tak bisa menjalankan pekerjaan yang tak halal."

"Kau ingin suci sendiri, dik Jono. Seperti perempuan saja kau. Tidak ada barang yang haram di dalam masyarakat yang kacau ini. Siapa yang masih terbelenggu pikirannya oleh pertimbangan yang lemah itu, dia pengecut yang tak berani hidup. Dia bancil! Mereka semua melakukan korupsi, dari rendah sampai ke atas!"

"Engkau juga, mas Wito? Engkau guru!"

"Guru juga harus bisa hidup. Siapa guru yang masih ingat kepada pendidikan saja saat ini. Kami juga harus mencari jalan-jalan penghidupan yang lain."

"Engkau terus terang saja, mas Wito."

"Engkau sahabatku, dik Jono!"

"Tetapi engkau terpelajar. Engkau selalu dapat merangkap bermacam-macam pekerjaan."

"Tetapi engkau punya kesempatan yang besar. Kau kurang melihat ke depan!"

Lalu Suwito menjelaskan kepadanya caranya.

"Tetapi itu kejahatan, mas Wito. Aku akan dipenjarakan!"

"Di mana kelaki-lakianmu! Engkau harus berani memikul risiko. Dan engkau juga harus ingat kepada istrimu."

"Engkau harus mendengar nasihat mas Wito," desak Siti juga. "Siapa yang mencarikan rumah dulu bagi kita. Dan engkau tentu tidak juga akan mendapat pekerjaan di apotik itu kacau bukan dengan pertolongan mas Wito dulu!"

Mujono mulai bimbang. "Tetapi aku belum tahu bagaimana dan dengan siapa aku harus berhubungan."

"Serahkan kepadaku," bicara Suwito dengan gagah. "Aku tahu beberapa lobang. Engkau tinggal menerima uangnya saja. Tetapi

tentu engkau jangan menyangkutkan diriku di dalam perkara ini. Ini perkaramu. Aku sekedar menolong kau saja. Yang kuminta cuma, kau harus bisa tutup mulut. Ingat akan kehormatanku dan juga kepada persahabatan antara kita!”

Mujono telah mengerjakan apa yang telah ditunjukkan Suwito. Dengan berangsur-angsur ia telah mengambil obat-obatan dari apotik dan menyerahkan kepada Suwito. Beberapa hari kemudian ia telah menerima pembayarannya. Ia belum pernah hidup secukup itu. Siti telah dapat membeli baju dan perabot rumah yang baru.

“Memang kita harus berakal, mas Jono, jangan kita tinggal diam saja!” dan malamnya Siti tampak lebih kasih kepadanya.

Tetapi hari sial itu! Ia telah menyembunyikan beberapa botol dan kapsul di dalam tas kulitnya ketika ia mau pulang. Majikannya telah menghadangnya di pintu. “Buka tas itu. Buka!” Ia tidak bisa mungkir. Juga di depan polisi ia harus berterusterang. Tetapi ia tetap bungkem ketika hakim menanyakan siapa tukang tadahnya. Ia tidak mau mengkhianati sahabatnya.

Putusannya, beberapa perabot rumah disita dan dia diberi setahun penjara.

“Sepi, ya mas?” Perempuan jalang itu sudah mendekat lagi. Ia turut duduk di atas pagar besi. “Sesore ini sudah sepi.”

“Apa.”

“Sepi. Tidak ada orang lewat. Mas menunggu siapa?”

Mujono selalu merasa jijik dekat perempuan semacam ini. Sudah semenjak kecilnya. Tetapi saat ini ia membutuhkan kawan. Ia tidak betah lagi sendirian. Ia butuh bercakap.

“Menunggu orang.”

“Perempuan?” Lonte itu melirik kepadanya dengan iri. “Tidak. Laki-laki. Binatang.”

Mula-mula perempuan itu memandang kepadanya hening, tetapi tiba-tiba ia tertawa terkikih. Bunyinya ngeri di dingin malam

itu. "Bagaimana mas bisa berkata begitu. Semua kita ini binatang. Tak ada bedanya."

Mujono mulai tertarik kepada perempuan di sampingnya. Ia seperti dekat dengan Siti. Bajunya yang kusut menyembunyikan dada yang kempes. Sudut-sudut mulutnya menampakkan gurat-gurat seperti telah lama menahan perasaan. Tangannya bertelekan pada pagar besi dan kakinya digoyang-goyangkan selaku anak kecil.

"Kau pernah punya laki?" Mujono sendiri tidak sadar alasan apa ia bertanya begitu.

"Mengapa mas bertanya begitu?" Mata perempuan itu mengembara sejenak di atas muka Mujono, lalu mendongong lagi ke muka. "Mas mau tidur?" ajaknya pelan.

"Aku mau membunuh! Aku mau membunuh!" teriak Mujono di dalam hatinya. Dia bukan orang lemah seperti sangka orang. Ia akan membunuh!

Memang ia harus mengakui bahwa ia orang yang cengeng dulu. Hatinya lekas tersinggur dan ia menangis ketika kotanya diserbu dan didududuki musuh.

Kawinnya juga muda dengan Siti. Ia membutuhkan kawan hidup tempat dia dapat mencurahkan perasaannya. Ia membutuhkan keramahan.

Suwito mula-mula melarang dia. "Kau bodoh kawin muda ini. Engkau tidak akan bisa memeliharanya."

"Aku sudah cukup mencintainya."

"Jangan engkau memperturukkan perasaanmu. Kau sangka semua dapat berjalan dengan cinta saja. Kau memerlukan uang. Kau harus mengerti, perempuan itu cuma uang!"

"Apa belanjaku tidak akan cukup, mas Wito?"

"Bagaimanapunukupnya, engkau tidak usah kawin. Tak ada perempuan yang bisa dipercaya sekarang. Semuanya sudah bekas."

"Aku tak akan kuat. Aku akan menjadi gila kalau tidak kawin sekarang."

"Mengapa tidak pergi ke perempuan?"

"Aku takut, mas Wito!"

"Kau bukan laki-laki. Bukan laki-laki kalau belum pernah mengalami penyakit itu."

"Bukan itu."

"Apa selain itu?"

"Aku takut berdosa!"

"Dosa?"

"Mereka juga manusia seperti kita."

"Bodoh kau. Kita kan membayar!"

Suwito lalu mengajaknya ke gubug perempuan. Ia disuruh memilih dan ia mengambil seorang yang menyerupai ibunya. "Mengapa mas ngelamun saja?" tanya lonte itu di sampingnya.

"Aku harus menunggu, menunggu sampai dia lewat!" gumamnya lemah.

Di jalanan masih lengang saja. Angin mengiris-iris tenggorokannya. Semenjak dikurung di penjara itu badannya bertambah lemah. Badan ini dan urat saraf ini!

Seandainya dia tidak mengenal Suwito dulu. Ia tidak usah sakit ini. Seandainya ia mau menerima nasibnya jadi buruh kecil di apotik dan bekerja dengan jujur. Dia akan dapat tenteram dengan Siti di rumah, dan mungkin datang juga anak.

Suwito pernah mengejek dia. "Bagaimana ni! Sudah lima tahun belum juga punya anak. Siapa yang mandul di sini. Engkau dik Jono atau engkau dik Siti?"

Siti menjadi merah oleh malu, tetapi dia! Mujono cuma tfrut tertawa dengan gelak Suwito yang terbahak-bahak. Tetapi dia tetap berpengharapan mendapat anak dan Siti mau sabar menunggu.

"Mas masih menunggu lama lagi? Ini Sudah malam."

"Aku akan menunggu sampai dia lewat. Orang itu harus lewat dari sini!" Suaranya hampir mengeluh.

"Mas melebihi orang perempuan."

"Apa?"

"Aku dulu disuruh menunggu."

"Lalu?"

"Aku tak mau. Aku pergi ke laki-laki lain."

"Lakimu melarat?"

"Tidak. Ia saudagar."

"Tapi engkau lari."

"Orang lekas boyak kepada kekayaan."

"Aku tak mengerti."

"Aku selalu tertarik kepada laki-laki asing. Mereka bisa mencintai!"

Mujono memandang lagi kepada bibir yang menderita itu dan dadanya yang rata di bawah baju merah. Ia seperti berhadapan dengan Siti. Ia haus akan memeluk tubuh yang ramping itu. Setahun ia tidak tidur dengan Siti.

Tetapi ia tidak bisa melenyapkan dendam ini. Ia harus menunggu. Ia telah mendengar tentang Suwito waktu di penjara. Suwito masih mendiami kamarnya di hotel dan ia telah mendapat nama sebagai tokoh politik di kota. Suwito memang cepat mendapat kehormatan. Mujono sendiri dapat memaafkan segalanya pada Suwito, kecuali perbuatannya yang terakhir itu.

Sudah enam bulan Siti tidak mengunjungi dia di penjara. Ia telah merindukan dia. Dan Siang tadi ketika pintu-pintu besar penjara telah dibukakan baginya, Siti tidak tampak menjemput.

Sebagai orang asing yang baru datang, ia melewati jalan-jalan yang pernah dikenalnya dulu. Dan akhirnya ia sampai juga ke rumahnya di gang becek.

Ia telah menyingkapkan pintu kerainya dan di dalam rumah itu merasa seperti tidak di rumahnya sendiri. Lantai rumah yang kosong dulu telah diisi dengan perabot-perabot baru dan ada suasana lain yang mengembang. Seperti ada tangan asing yang pernah merabai dinding-dinding, kursi, dan gordena-gordena pintu kamar.

Mujono menjumpai istrinya di dalam kamar belakang. Ketika ia berdiri di mulut pintu, Siti memandang ke arahnya dengan terkejut. Mujono mengharapkan sambutan yang lebih ramah. Rambut Siti tergerai kusut dan mukanya pucat.

"Siti!"

"Mas Jono!" lalu dengan sekonyong-konyong Siti menangis. "Engkau tidak menjemput aku. Engkau sakit?"

Siti cuma menggeleng-gelengkan kepalanya dan menyembunyikan mukanya ke dalam bantal.

"Aku tak mengerti, Siti. Engkau tidak mengunjungi aku sebegitu lama. Engkau sakit, dik Siti?" Dan dia telah mendekatinya di ranjang. Dan ia telah melihat. Perut Siti telah hamil.

Ia tidak tahu apa ia harus memukuli perempuan itu atau lari dari rumah itu dan tak pulang-pulang lagi. Ia cuma terbungkam dan memandang dengan jijik kepada tubuh yang terguling di atas kasur, tubuh yang pernah dikasihi dan disayangi.

"Siapaaa! Siapa, Siti! Siapaaa!!" teriaknya tiba-tiba mengisi ruang bilik. Siti makin keras menangis. "Mas Jono! Ampun, mas Jono!"

Mujono telah merenggut rambut perempuan yang apak itu, memaksanya menengadah kepadanya. Muka perempuan itu bukan muka manusia lagi. Mata dan mulutnya tegang oleh kengerian. "Bunuh aku, mas Jono! Bunuh aku!"

"Siapaaa!!" teriak Mujono di dekat telinganya. Kesepian di penjara telah mengajarnya bengis.

"Engkau tak kan berani! Engkau tak kan berani!" keluh mulut tegang itu.

"Siapaaa!! "

Siti merekamkan bibirnya. Mujono menggoyang-goyangkan muka yang berkerinyut-kerinyut itu. "Siapaaa!"

"Mas Wito! Mas Wito!" lalu membahak tangis Siti, mulutnya lebar menganga.

Mujono telah melemparkan kepala perempuan itu ke atas bantal lagi.

"Bunuh aku! Bunuh aku, mas Jono!" jerit Siti.

Mujono tidak mendengar lagi. Ia telah melintas ke dapur. Di dinding gedek telah tersisip sebilah pisau belati pengiris ikan. Ia telah melompat ke luar dan berlari melalui ganggang sempit di kampungnya. Tetangganya yang ke luar tidak mengenalnya lagi dan memandang ngeri ke arahnya seperti kepada orang gila.

Ia langsung menuju hotel Suwito. Pisanya telah tersembunyi di kantongnya. Ia menaiki tangga hotel ke kamarnya. Ia telah mengetok-ngetok pintunya yang tertutup. Ia mengetok dengan tidak sabarnya. Jongos yang datang bilang Suwito sudah berangkat mengajar ke sekolah. Jam tujuh ia baru pulang.

Mujono lalu turun-naik menyusuri jalan-jalan besar sampai ia berasa lelah di kakinya. Ia harus menanti empat jam sebelum dapat berjumpa dengan Suwito. Kalau hari sudah senja ia akan menghadang di jembatan Code. Ia berjalan untuk menghabiskan waktunya saja. Ia tak mau pulang dan menjumpai Siti lagi.

Kadang-kadang menjadi reda amarahnya, dan ia mengira perbuatannya akan sia-sia belaka. Ia ingin memaafkan Suwito. Memaafkan Siti. Ia ingin melupakan segalanya. Ia ingin melupakan diri sendiri dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan.

Dari jauh telah terdengar derau kereta api dari jurusan Sala.

"Tak akan ada orang yang lewat lagi. Ini sudah malam!" bujuk perempuan di sampingnya.

Kereta api makin gemuruh. Sinar senternya telah menerangi biru malam di atas jembatan. Pohon-pohon kenari di tepi jalan mulai hidup. Daun-daunnya menjadi hijau seakan-akan tak pernah hijau dulunya. Dan muka lonte itu menjadi lembut seperti kulit bayi.

Ingin ia melupakan malam ini pada tubuh perempuan ini. Ia ingin mengisap dengan sepanjangnya kenikmatannya. Seperti lintah yang mengisap darah, lambat-lambat. Itu sama saja dengan bunuh diri dan ia akan lupa kepada penderitaan dan sakit hati.

Kepala Mujono menjadi pening lagi.

"Jadi, mas?"

"Apa?"

"Sudah malam!"

Suara kereta api makin menderu. Tiang-tiang jembatan telah putih oleh senter. Kemudian lokomotif menyerbu ke atas jembatan dan gerbong-gerbong berkiut-kiut di atas besi basah.

Ia tidak punya uang untuk perempuan ini.

"Berapa?" Gerbong berderu di atas kepala mereka.

"Hehh?"

"Berapa!" teriak Mujono.

Tangan perempuan itu bergerak-gerak tak mendengar.

"Berapa!"

Gerak-gerak yang sama lagi. Ada air berlinang di mata perempuan itu.

Guruh kereta api di atas mereka tidak putus-putusnya. Begitu lama gerbong lalu sampai ia dapat bertanya lagi berapa.

Tampak bayang laki-laki dari ujung jalan. Ketika melalui lingkaran cahaya lampu jalan itu, Mujono tiba-tiba tahu siapa. Tubuh yang besar dan mukanya yang lebar. Langkah-langkah orang itu begitu dikenalnya. Mujono tidak tahu benar apakah ia harus gembira atau kecewa. Ia tidak pernah mengalami kebingungan yang seberat itu. Ia harus membunuh.

Gerbong yang terakhir telah melewati jembatan dan langkah-langkah laki-laki itu makin terdengar dari sini. Setiap langkah seperti rnenjejaki jantungnya yang berdebar. Dengan tidak dimaui sendiri ia undur ke dalam gelap bayang-bayang.

"Mari, mas!" Perempuan itu telah rnenyeberangi jalan hendak turun ke kampung di pinggir kali.

Laki-laki itu tinggal beberapa meter saja dari tiang jembatan. Tangannya yang dimasukkan ke dalam saku pantalonnya mengepit tas kulit hitam yang mengkilat di sinar lampu jalan.

"Mari, mas!" Lonte itu menanti Mujono di seberang. Ia menanti dengan harap. Kemudian ia lenyap turun ke kampung.

Laki-laki itu telah lewat di muka Mojono. Sebentar ia menoleh ke arah Mujono di dalam gelap. Tangan Mujono telah tegang memegang pisau. Tetapi tubuh besar itu telah lalu dan punggungnya muncul lagi dari bawah bayang-bayang tiang jembatan.

Mujono benci kepada punuk itu. "Tunggu!" teriaknya dengan gemetar. Tetapi dari mulutnya tidak keluar suara.

"Tunggu! Tunggu, Suwito!" Ia benci mengucapkan nama kotor itu. Langkah-langkah besar itu telah berhenti. Mulutnya yang lebar dan bibir tebal telah berpaling ke arahnya.

Mujono berdiri di mukanya. "Tunggu!"

Suwito memandang kepadanya dengan bertanya-tanya. "Engkau tidak pernah menemui aku di penjara!"

"Dik Mujono, kau!"

"Ya, aku Mujono yang kaukhianati. Dan jangan panggil aku dik lagi. Aku tidak pernah jadi adikmu!" Mujono benci kepada perkataannya sendiri yang kekanak-kanakan itu.

Muka Suwito mulai tersenyum. Kaki Mujono menjadi gemetar sebagai kambing yang ketakutan.

"O, baik. Aku tidak akan memanggil kau dik lagi. Apa yang kau mau?"

"Pembalasan yang setimpal, babi!" dan Mujono telah mengeluarkan pisau belatinya, berkilau di tangannya.

"Jangan kau berbuat tolok. Belum cukup kau dipenjara!" Senyum itu makin mengejek.

"Tak usah memikirkan aku lagi. Maju kau ke mari!"

"Konyol kau! Kau tak kan berani. Kau pengecut!"

Mujono teringat lagi kepada Siti. Dia telah mengatakan kata-kata yang sama seperti bajing ini. Ia melangkah ke muka. Karena gemetarnya pisau di tangan seperti hendak lepas. Lalu dengan teriakan yang bengis ia mengayunkan besi tajam itu ke muka. "Nih! Nih! Babi, nih!"

Suwito telah undur selangkah. Dua langkah. Senyum menghina itu tidak hilang-hilangnya dari mulutnya. "Kau berbuat konyol, Mujono. Kau konyol."

Mujono makin menggigil. Dilihatnya lengan Suwito yang menangkis lalu ia menyerbu. Baju lengan Suwito telah robek dan darah telah merentul dari daging di bawahnya.

Suwito telah hilang ketenangannya. "Kau benar-benar hendak membunuh, Mujono!"

"Apa yang kaukira!" dan ia menyerang lagi. Suwito undur lagi. Mujono menyerang! Pisau berkilat dekat leher Suwito.

Kemudian tangan Suwito bergerak dengan cepat dan tas kulit berisi buku-buku berayun di udara dan menimpa tangan Mujono. Ia tak berasa sakit, tetapi besi tajam itu telah menggores telapaknya sendiri dan tangannya terlepas. Belatinya jatuh berdering di atas lantai batu.

Tas kulit berayun lagi dan menimpa pelipisnya. Mujono mulai goyah berdiri.

Ia merasa tumbukan yang berat dari tinju Suwito dekat gerahamnya. Bola lampu tiang listrik berputar di mata Mujono. Ia mulai sempoyongan. Suwito meninju lagi di perutnya. Mujono mengerang kesakitan dan harus bergayut kepada pagar kawat di pinggir. Suwito masih meninjunya lagi dekat rusuknya. Duri-duri kawat telah merobek kulit bahu dan sikutnya.

"Kau perempuan, Mujono. Kau perempuan, tahu!" Suwito berteriak terengah-engah di dekat telinganya. Mujono merasa mukanya ditampari oleh tangan yang kukuh. Ia tidak tahan lagi dan ia merundukkan kepalanya di atas pagar.

Di bawah terjun tebing kali Code dan airnya berdesau lemah. Mujono tidak tahu lagi berapa lama Suwito menyepak-nyepakkan sepatunya ke pantatnya. Ia tidak merasa sakit lagi. Ia cuma berasa lemah dan putus asa dan tiba-tiba ia menangis seperti anak kecil.

Matanya telah basah ketika Suwito memaksa mukanya menengadah. Kabur-kabur oleh air matanya ia melihat bibir tebal itu bergerak-gerak seperti mulut onta sedang memamah. Mulut itu amat lama komat-kamit. Mujono sudah tidak peduli.

"Konyol engkau, hendak membunuh aku! Aku sesungguhnya sayang kepadamu. Engkau tetap sahabatku, dik Jono!" tangan Suwito memijat-mijat lengannya yang berdarah. "Engkau tolong, dik Jono. Engkau tidak mengerti jaman ini. Engkau tidak pernah berjuang dulu. Engkau tidak mengerti apa artinya revolusi. Revolusi membuat kita haus akan hidup. Karena revolusi kita ingin meneguk kehidupan sepuas-puasnya. Tetapi kemerdekaan ini tidak memberi kita sorga dengan pohon-pohon zaitun, tetapi cuma lumpur dan rangka-rangka besi tua. Kita harus kembali menjadi binatang kalau kita hendak menikmatinya. Kita harus menjadi babi yang menyuruk ke lumpur. Kita harus berebut dan menjilat karat-karatnya. Dan lumpur dan tahi besi itu ternyata nikmat rasanya!

Kau konyol menyangka bisa menjadi manusia suci di dalam masyarakat semacam ini. Pikiranmu terlalu terbelenggu oleh pengertian dosa. Kau pengecut, dik Jono. Di jaman ini tidak ada dosa!

Kau juga konyol hendak membela istrimu. Dia telah berhenti menangis ketika aku datang ini tadi. Dia tidak lebih dari perempuan lain. Dia tidak sempat memikirkan hari nanti atau dunia yang akan datang. Hari kiamat cuma ada bagi laki-laki lemah seperti kau, Bagi dia hidup ini cuma berada di dunia ini dan di saat ini. Dia hendak mereguk selagi masih sempat. Dia juga ingin mengalami karat-karat besi tua ini berasa nikmat. Sedang engkau selalu gagal memberi dia kesenangan. Bahwa dia hamil adalah tanggung jawabnya sendiri. Aku telah memperingatkan dia. Tetapi dia mau!"

Mujono boyak melihat mulut lebar itu berteriak-teriak. Tetapi tangan Suwito yang kuat itu sangat erat memegang leher bajunya dan memaksa mukanya menengadah. Mujono tidak berdaya. Ia harus melihat komat-kamit itu. Tetapi kemudian ia tidak betah lagi.

Dengan seluruh kekuatannya yang tersisa, ia meludah ke muka tebal itu.

Muka Suwito menjadi tegang oleh kejut dan amarahnya. Tangannya menyeka pipinya, yang kena lendir itu dan kemudian jatuh lagi dengan kuatnya ke pipi Mujono. Tangan itu berat sebagai besi. Telinga kanan Mujono mendesing dan ia menjadi tuli sebelah. Sebentar ia melihat mulut itu berkemat-kamit lagi. "Konyol kau, Mujono! Engkau masih harus berterima kasih tidak kubunuh engkau!" Lalu ia menampar lagi. Kepala Mujono terputar ke samping.

Kemudian dengan langkah-langkah besar Suwito bergegas ke arah Hotel Merdeka. Mujono sudah tidak peduli lagi.

Perasaan lesu menggenggam dirinya. Ia merasa seperti tidak berbadan lagi. Tubuhnya telah remuk dihantami. Ia tidak peduli lagi, yang penting ialah nyawa ini yang masih bisa merasa dan mau. Tebing kali Code begitu menukik ke bawah dan air yang jauh itu begitu sejuhnya akan mengalir dia. Tinggal melepaskan tangan dan jari-jari berdarah ini dari kawat-kawat yang bergayut, dan masa bodoh apa yang terjadi di dunia ini. Ia begitu haus akan kesejukan. Kepala Mujono pening memandang ke kali.

"Mas, mas!"

Mujono membutuhkan air yang sejuk.

"Mari, mas. Mas lelah malam ini!"

Perempuan itu lagi. Tangannya telah menggandeng dia. Tangan yang sejuk seperti air yang mengalir. "Mari, mas. Mas butuh tidur."

"Aku tidak punya uang. Lepaskan aku!"

Tangan itu makin erat menarik. "Engkau perlu tidur!"

"Aku tidak ada uang!" Mujono hampir menangis lagi.

Perempuan itu mengelus rambutnya dan berbisik dekat tlingannya. "Aku membutuhkan laki-laki asing. Mereka dapat mencinta!"

Mujono sudah tidak peduli lagi. Ia membiarkan diri digandeng dan dipapah menyeberangi jalan lalu turun ke kampung.

Wonosari

Daerah Wonosari penuh dengan hutan jati. Pohon yang ramping-ramping itu amat subur hidupnya di atas bukit-bukit kapur. Air sungai tak perlu membasahi akar-akarnya karena batang yang kukuh-kukuh itu telah mencengkam dengan dalamnya ke tanah, mengisap-isap air hujan yang tersimpan di dasarnya yang lembab.

Pohon-pohon itu amat tua, ada yang enam puluh tahun, setinggi umur manusia di lembah, ada yang seratus tahun. Tetapi biasanya kalau sudah kira-kira sembilan puluh tahun, pokoknya ditebang dan diangkut ke kota.

Yang berkewajiban menebang ialah jawatan kehutanan sendiri. (Orang lain dilarang berbuat demikian, karena seluruh hutan jati itu di tangan pemerintah. Seorang sinder ditugaskan menjaga jangan ada terjadi pencurian kayu dan penebangan yang sewenang-wenang.

Tanah di lembah tanah yang kering. Angin tenggara yang dapat membawa hujan dan kesuburan telah tertahan oleh Gunung Sewu di selatan dan yang datang hanya hawa dingin dan gerimis sedikit. Musim panas yang lama telah mengisap-ngisap sisa air setetes-setetes di muka bumi, sehingga tak tumbuh biji padi yang jatuh tertanam. Yang sanggup meriap hanya tanaman kering belaka seperti bambu dan ketela.

Laki-laki telah menuruni lereng-lereng lalu mencocokkan bibit ketela sejengkal-sejengkal ke dalam tanah. Sebelumnya mereka mencangkuli tanahnya yang hitam berbuku-buku. Sekali tergali tanah, kapur putih sudah membalik ke atas. Mereka tanami tanah gersang itu, sekalipun mereka tahu akhirnya tidak akan seberapa hasilnya.

Dinantinya ketelanya tumbuh menjadi pokok-pokok yang ramping, dan kalau sudah habis musim, mereka bongkari akar-

akarnya. Tetapi umbi yang keluar dari cengkaman pasir biasanya kurus-kurus belaka, sebesar lengan anak, sebesar jari.

Sebagian ketela itu mereka jual ke kota dan mereka tukar dengan baju dan ayam. Ketela yang selebihnya mereka gantung-gantungkan berderet-deret sepanjang pagar biar kering terjemur jadi gaplek. Tepungnya lalu menjadi putih seputih kapur di bukit.

Gaplek itu menjadi makanan mereka yang pokok. Sat-satnya sanggup mematkan rasa lapar untuk setengah hari, tetapi selama itu badan berasa lesu-lesu dan hati tak punya hasrat apa-apa. Sesudah bekerja di ladang tulang-tulang tangan dan kaki menjadi pegal-pegal dan mata ingin tidur. Karena itu mereka bekerja sepanjang dibutuhkan untuk membesarkan tanamannya. Sesudahnya mereka ingin rnengaso. Mengaso.

Berjam-jam mereka dapat mencangkung di muka rumahnya dengan tidak bergarut sedikit pun. Hanya memandang saja ke arah bukit. Tetapi angan-angannya mengembara ke alam-alam yang asing, yang pernah diceritakan oleh orang tua-tua. Sebab di batik pohon-pohon jati di atas bukit itu berdiri sebuah keraton yang gaib yang tak tampak oleh mata biasa. Di dalamnya memerintah seorang perempuan yang cantik yang lembut kulitnya dan galak matanya. Di sana orang dapat menikmati kekayaan yang melimpah-limpah dan emas dan perak tinggal menjemput.

Kadang-kadang mereka pergi juga ke hutan mencari pohon kosambi. Kayu besar itu mereka masukkan ke dalam lobang yang besar di pekarangan. Kemudian mereka bakar dua hari dua malam lalu mereka siram dengan air api-api yang masih menyala. Akhirnya kayu kosambi itu sudah menjadi arang yang getas yang batik untuk menghidupkan api di dapur. Arang itu mereka jajakan dari rumah ke rumah di kota dan selama sehari mereka tak pulang ke lembah.

Perempuan-perempuan mereka turut pula mengerjakan ladang. Hasil palawija adalah buah tangan mereka. Sedang biasanya

mereka bertangan dingin. Tanaman kacang dan kedelai selalu lebat merimbuni halaman rumahnya. Mereka pula yang menyiangi rumput dan belukar dekat ketelanya, supaya subur berkembang.

Tetapi mereka sendiri tak dapat berkembang subur. Dada-dada mereka tak bersusu, sedang paha-paha mereka lurus saja. Kulit tubuh mereka angus dibakar panas hari sehingga menjadi hitam sehitam arang kosambi.

Mereka giat membantu selama mereka kuat itu, karena setiap tahun mereka hamil. Mereka adalah tanah bagi laki-laki yang menyebarkan bibitnya. Dan perempuan-perempuan itu menerima bibit-bibit itu sebagai kewajiban, sebagai keharusan. Karena hanya dengan mengandung itu mereka mempunyai peranan di tengah kehidupan di lembah.

Pak Dipo tinggal di lembah itu, di tengah hutan jati. Gubuknya dari daun-daun kelapa berdiri di tengah padang yang terbuka, tersisih dari tempat tinggal penghuni lain oleh pokok-pokok bambu yang menjulang sunyi di pinggir kampung.

Orang tak tahu lagi berapa benar umur pak Dipo sekarang, tetapi kulit tangannya, lengannya, dan dadanya telah mengelupas, sehingga tampak tubuhnya berbelang-belang putih seperti kulit jambu keteluk. Konon umurnya lebih tua dari orang-orang yang tua di lembah dan lebih tua pula dari pohon-pohon jati di bukit. Karena ia telah menyaksikan pohon-pohon jati itu tumbuh menjadi tua lalu ditebang dan diangkut ke kota. Pak Dipo sendiri yang tinggal tegak dan seperti pohon jati yang pantang di tebang.

Penduduk di lembah memandang ke tubuh pak Dipo dengan hati yang segan. Karena pak Dipo orang yang bertuah. Ia sanggup menyembuhkan orang yang sedang sakit dengan manteranya, dan perempuan yang sudah lama tidak diberi keturunan menjadi hamil, tiga bulan sesudah menghadap dia.

Hampir setiap hari orang yang datang minta berkah kepadanya, melintasi kebun ketela di balik pokok-pokok bambu itu. Biasanya pak

Dipo kedapatan sedang berdiri di halamannya, membetulkan pagar atau menyangi rumput dengan paculnya. Mukanya yang berkerut-kerut itu membayangkan pengalaman batin yang dalam, sedang nafsu bekerja telah berbekas pada otot-otot tubuhnya, liat-liat seperti akar jati.

Kalau ia melihat tamu datang, segejala ditinggalkan pekerjaannya lalu menyilakan masuk. Mereka itu kemudian duduk-duduk di balai-balai di dalam gubuknya. Setelah diketahuinya keperluan tamunya, ia mengambil cangkir dari meja lantas disiuukkan ke dalam gentong di pojok biliknya, lalu diletakkan cangkir yang sudah berisi air itu di atas balai-balai. Lama ia merenung isi cangkir itu seperti hendak bercermin ke dalam ketulusan hati tamunya. Pada waktu itu tak berani orang memikirkan yang bukan-bukan dan haruslah ia berdiam diri serta menyerahkan segenap kepercayaannya kepada pak Dipo di mukanya. Kesunyian di sekitar gubuk itu semakin sunyi. Pak Dipo sedang semadi.

Kemudian pak Dipo mengangkat kepalanya yang menjadi lelah rupanya itu dan menyuruh minum air itu serta membasahi dahi dan kukuknya.

Waktu pulang dari rumah pak Dipo, orang selalu merasa aman jiwanya. Karena pak Dipo telah menguatkan harapannya. Kata-kata keramat pak Dipo telah mengiringkan mereka pulang, "Moga-mogalah Nak, Tuhan mengabulkan permohonan anak!"

Pak Dipo tak mau menerima uang. Ketika ada yang menyodorkan beberapa lembar ke dekat kakinya di atas balai-balai, ia menampik dengan gusarnya, "Bapak tak bisa berbuat apa-apa dan bapak tak mengharapkan apa-apa. Bapak hanya sekedar untuk mendoakan, lain tidak. Tujukan terima kasih anak kepada Pangeran yang maha agung!" Jarinya yang kurus-kurus itu menunjuk ke langit dan mukanya mengguratkan penyesalan.

Tetapi penduduk di lembah tak bisa menyembunyikan terima kasihnya kepadanya. Waktu mereka berkumpul-kumpul, nama

pak Dipo disebut-sebut dengan hati yang kagum. Orang berebut-rebut memuji-muji dan berbagailah pengalaman ganjil yang mereka tuturkan. Mereka berkeyakinan juga bahwa mengenang jasa pak Dipo akan menambah tuah kepada hidup mereka.

"Ketela di kebonnya tak pernah dimakannya sendiri. Hanya dijual di kota. Yang dimakan hanya lombok dan garam," bisik orang dengan gemetar. "Dan sungguh mati, aku lihat sendiri sisa lombok itu di atas piring, ketika mengantarkan anakku ke sana waktu sakit."

"Ia tak pernah tidur. Malam nari ia suka berdiri di muka rumahnya dengan tangannya bersidekap. Mukanya menengadah ke langit dan bibirnya bergerak-gerak seperti sedang mendoa!" pengalaman seorang lagi yang bertugas meronda di kampung.

"Badan pak Dipo berisil!" desis seorang tua yang gemar memperbincangkan ilmu gaib. Matanya melotot karena takut pengetahuannya akan dibantah orang. "Mendiang bapakku sendiri yang bercerita kepadaku. Ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Badan pak Dipo diisi dengan air raksa oleh gurunya, sehingga tahan ia akan pedang atau peluru!"

Kawan-kawannya mendengar dengan menggeleng-gelengkan kepala, terharu. "Siapa gurunya ilmu gaib itu, pak?"

"Seh Bakir sendiri!" Orang mengangguk-angguk. Mereka tahu siapa Seh Bakir itu. Makamnya terpancang di atas bukit di selatan itu yang puncaknya menonjol hitam ke langit. Lereng ke sana diberi bertangga dari batu dan setiap bulan Ruwah mereka jiarah mendaki bukit itu sampai ke makamnya yang sudah tua berlumut. Dari ketinggian itu dapatlah mereka memandang ke lembah di bawah, daerah-daerah yang pernah dijelajahi oleh guru yang keramat itu sambil menyebarkan ilmunya yang rahasia.

Berpuluh-puluh laki-laki yang ingin menjadi muridnya, tetapi yang kuat-kuat saja batin dan jasmaninya yang diberi wejangan. Mereka diuji dulu dengan latihan-latihan yang berat. Mereka harus

tahan bertarak empat puluh hari empat puluh malam sehingga mati nafsu-nafsu hewani di dalam tubuh. Selama itu mereka harus mengurangi kebutuhan makan dan minum serta meninggalkan kenikmatan dengan perempuan. Tengah malam mereka harus pergi ke sumber serta mencuci kepala dengan air berembun itu, supaya tetaplah hening jiwa mereka sehingga sanggup menaigkap kata-kata hati nuraninya yang murni dan halus.

Siksaan diri yang menyayat-nyayat perut dan pikiran itu di-tahan-tahan untuk mencapai kemampuan tertinggi: melepaskan roh sendiri dari badan kasar dan roh itu dapat mengembara ke mana saja kita menghendaki dengan tidak beranjak sedikit juga tubuh kita dari bumi! Roh halus yang sudah lepas itu akan dapat menyaksikan daerah-daerah yang jauh dan menikmati kesenangan-kesenangan yang tak mungkin didapat selama masih terkungkung dalam kumpulan tulang dan daging ini.

Setiap penduduk di lembah menggigil keinginan kalau mendengar kemungkinan itu. Betapa eloknya terbang dari lembah yang gelap ini lalu menjelajah dengan bebas ke benua-benua yang jauh yang penuh kenikmatan nafsu serta kenangan impian.

Dan semua lantas teringat kepada pak Dipo, orang tua yang sakti itu.

"Mengapa kita tidak pergi kepadanya dan minta ilmunya?" usul seorang tiba-tiba.

Dan semua teringat pula. "Ya, mengapa tidak! Mengapa tidak!"

Mereka telah memilih wakilnya, laki-laki yang paseh bicara, dan lima orang telah berangkat menuju ke gubuk pak Dipo di pinggir kampung.

Ketika mereka sampai ke pagar kebonnya, gubuk pak Dipo kelihatan lengang-lengang saja.

"Pak Dipo sedang pergi," sangka seorang dengan mendehem kecil. Dan mereka sudah kecewa.

Tetapi Tirta yang muda di antara mereka, masih mau juga mencoba melihat, dan dengan langkah yang tetap ia melintasi kebon ketela di samping gubuk itu lalu menjengukkan kepalanya ke dalam. "Kulo nuwun!" Ia terperanjat mendengar suaranya sendiri yang terlalu keras itu.

Benarlah ia mendengar kerengket orang bergerak di atas balai-balai, lalu suara lemah dari pak Dipo, "Masuklah, nak. Masuk!"

Cepat Tirta menoleh ke belakang dan mengangguk dengan bangganya ke arah kawan-kawannya dekat pagar, lalu mendahului mereka melangkah masuk.

Ruang di dalam amat gelap, kalau tidak masuk cahaya luar bergaris-garis melalui lobang-lobang dinding bambu. Asap dari tungku yang hampir mati berkepul-kepul menggapai lidi-lidi putih itu.

Pak Dipo telentang di atas balai-balai dan mukanya berpaling ke pintu. "Masuklah, nak. Bapak sedang sakit!" Mereka mendengar ia mengerang lalu tangannya yang bertelau-telau putih itu memijit-mijit pahanya yang melurus ke sudut yang gelap. Mulutnya meregang-regang dan urat-urat darah lebih tegas menyelusuri kulit pelipis dan keningnya.

Dengan diam kelima orang itu berjongkok-jongkok di muka pembaringan itu seraya memandang ke arah pak Dipo dengan sayu. Menolong mereka tak mampu, karena sakit pak Dipo terlalu besar bagi mereka.

"Bapak sedang mengalami ganjaran Pangeran, nak Tetapi Gusti Allah bersifat adil dan murah." Mulutnya meregang lagi dan bibirnya kering mengucap-ucap: "Gusti! Duh, Gusti!"

Tirta yang tangkas sudah berdiri hendak menolong memijit, tetapi orang tua itu telah menolaknya dengan tangannya. "Biarlah! Biarlah bapak begini! Siksaan ini harus bapak tetima dengan keikhlasan!" Perutnya yang buncit dekat pusatnya menggetar-getar kecil. "Bapak tidak bisa ditolong lagi. Ini hanya tinggal kumpulan tulang-tulang belaka yang tidak mau dibawa mati!"

Sejurus hening ia menatap ke atas. Tetapi sekonyong-konyong seperti baru teringat ia membalikkan kepalanya ke arah pintu lagi. Mukanya putih seperti kertas, tetapi matanya menyala. "Ya, dulu bapak juga muda dan ingin menentang alam lemah pada badan ini. Bapak telah rminum air raksa. Badan bapak lalu tumbuh kuat sebagai besi. Jiwa bapak sebagai raksasa yang sombong oleh cita-cita dan tahan derita. Tetapi sekarang air raksa telah menyusup ke dalam tulang-tulangku, ke dalam sungsumku dan mengerat-gerat sendi-sendi rangkaku sampai tulang-tulang ini habis berserakan nanti!"

Ia menggigil seperti kedinginan lalu berbisik-bisik seperti kepada dirinya sendiri, "Bapak-bapakmu telah menemukan kehidupan baru di alam sana. Betapa ingin aku menyertai mereka!" Lidahnya komat-kamit membasahi bibirnya yang terbakar oleh panas demam.

Kelima orang di tanah tak tahu lagi apa yang harus diperbuat dan bagaimana harus merasa. Karena itu mereka diam saja berjongkok memandang ke tanah. Api di tungku telah mati dan di gubuk mulai sepi.

Lama mereka hening itu dan waktu mereka melihat ke muka lagi pak Dipo telah tengadah tidur. Rupanya demamnya telah larut dan dengan mendehem-dehem lemah mereka tinggalkan gubuk itu satu per satu.

Dua hari kemudian pak Dipo mati dan ditanam di kebonnya. Pak Dipo sendiri yang minta dikubur di sana. "Biar tubuhku tinggal dekat anak-anakku di lembah," katanya sebelum merebahkan kepalanya.

Penduduk laki-laki telah menggali lobang buat kuburnya dan menyediakan batu kijing di sampingnya. Mereka berjongkok-jongkok menyaksikan jenasanya diturunkan dan ketika tanah-tanah telah menimbusi lobang, hati mereka tiba-tiba menjadi lemah dan terbitlah keinsafan bahwa mereka adalah rakyat yang kehilangan tempat bergantung.

Waktu senja baru mereka pulang dan hati mereka makin murung. Harapannya akan menyelami ilmu gaib telah hilang dan kini mereka harus memulai lagi kehidupan yang lama di lembah yang gersang.

Mereka lebih sering lagi mencangkung di muka rumahnya dan memandang ke tempat jati menghutan. Mereka melihat pokok-pokok pohon jati, putih-putih di kelam malam dan melihatnya rebah satu-satu dan bersama-sama mereka menggotongnya diam-diam ke lembah. Lalu mereka mencari pembeli dan tentu lekas kayu-kayu itu akan laku, karena harga barang curian lebih murah. Lalu mereka akan mudah mendapat uang, berpuluh, beratus rupiah seperti di dalam keraton gaib di balik pohon-pohon itu.

Tetapi lekas mereka berpaling dari bukit itu. Mereka takut kepada pulisi hutan dan beberapa dari kawannya telah diborgol dan dimasukkan ke dalam bui.

Pernah pula terjadi pembunuhan yang kejam. Lima orang telah berangkat dari lembah dan menyusup ke hutan. Mereka bersenjatakan kapak dan golok untuk menebang dan memotong batang dan dahan jati. Mereka telah mendapat sebatang kayu di tengah hutan yang akan mudah mereka tebang. Bunyi kapak yang menokok rupanya telah terdengar sampai ke rumah sinder. Ketika kayu hampir rubuh, tinggal sekali tebang, kelima orang laki-laki itu menjadi terperanjat melihat laras bedil mengarah ke muka mereka. Sangking penasarannya seorang di antara mereka memagutkan kapaknya sekali lagi ke pohon. Suara bedil telah meletup. Tetapi sinder sudah tak dapat lagi menghindari. Batang kayu jati yang berkilo-kilo itu beratnya telah jatuh ke badannya dan remuklah tulang-tulangnya.

Mengingat kejadian itu orang-orang di lembah menjadi gelap pemandangannya. Keesokan harinya pulisi telah datang ke lembah dan mudah saja pencuri-pencuri itu tertangkap. Karena bedil yang meletup itu telah mengenai lengan seseorang dan ketika pulisi datang ke rumahnya, lukanya belum sembuh dibebat serat pisang. Ia dyaksa

menunjuk kawan-kawannya dan kini mereka masih meringkuk di gelap penjara.

Keseribu hari pak Dipo meninggal telah diselamati dengan kenduri. Sampai jauh malam orang laki-laki berkumpul di kelurahan, meskipun kenduri sudah habis dimakan. Mereka sibuk memperbincangkan kabar baru dari koran di kota, bahwa di beberapa desa telah mengamuk hama tikus dan di sana-sini telah ada beberapa orang yang diserang penyakit pes.

Orang di kelurahan itu menjadi cemas dan sampai di rumah mereka sudah merasa, bahwa sebentar lagi akan terjadi hal yang besar di desanya.

Esok hari subuh-subuh sudah ada yang berdiri di ladangnya dan menggoncang-goncangkan ketelanya yang sedang meningkat besar. Lama mereka menggoncang-goncangkan sebatang demi sebatang seolah-olah tak percaya. Tetapi akhirnya mereka cabut juga pokoknya sebatang dan terbongkar akarnya. Mereka mengamati-amati dengan herannya lalu menjerit dengan gemasnya. Umbi-umbinya telah habis didodosi. Dimakan tikus!

Mereka lari dari batang ke batang sambil mencabuti pokoknya. Setiap akar terbongkar, mereka menjerit gemas! Hama tikus! Hama tikus! Suara mereka terpekik, hampir putus asa.

Sebelum matahari naik seluruh lembah telah menyadari mala petaka itu. Orang menyerbu ke ladang dan kebonnya dengan linggis dan pentung. Mereka menusuk-nusuk ke dalam lobang bekas akar ketela tertanam dan kalau ada tikus melompat ke luar, mereka sudah sedia dengan pentung untuk memukulnya sampai gepeng.

Sampai tengah hari mereka sibuk membunuh dan teriak kegarangan memenuhi udara di lembah. Mereka belum puas memukul-mukul, karena ketela mereka berarti hidup mereka, dan tanpa ketela mereka akan mati kelaparan.

Entah berapa tikus yang binasa. Mereka tak sempat lagi menghitung dan ditimbun saja menjadi undukan yang besar lalu

disiram dengan minyak tanah. Ketika api sudah menyala, anak berjingkrak-jingkrak kegirangan! "Hurse! Hurse!" jerit mereka sambil bertepuk-tepuk tangannya. Bau tikus terbakar mengingatkan mereka kepada sate ayam yang pernah mereka makan di waktu kenduri.

Tetapi keriuhan itu tidak lama berlangsung. Setelah padam unggunan api itu mereka kembali ke ladangnya masing-masing dan berdiri menekuri batang-batang ketela yang berserakan di atas tanah. Mereka teringat kepada simpanan gappleknya yang hampir habis di rumah serta menghitung berapa lamanya lagi bibit ketela baru akan berakar. Mereka menyesali betapa sia-sianya menanti enam bulan, tujuh bulan sebelum ketelanya menjadi besar. Mereka teringat kepada pak Dipo yang tentu dapat mencegah bencana ini, seandainya masih hidup dia di tengah-tengah mereka.

"Nyawa pak Dipo sudah tidak ada di dunia ini," pendapat seseorang. "Pada hari keseribunya ia sudah mangkat naik ke sorga dan tak mungkin ia kembali melindungi lembah ini!"

Betul perkataan itu. Pada hari keseribu orang mati, nyawanya sudah tak ada pertaliannya lagi dengan bumi. Ia telah meninggalkan kefanaan ini untuk selamanya!

Laki-laki di ladang lalu putus asa dan cemas. Bergegas mereka pulang ke rumahnya dan menutup pintunya. Mereka merasa sunyi sendirian lalu mereka peluki tubuh bininya, hingga hilang perasaan lembek dan takut.

Malam hari mereka sudah keluar lagi dan berkumpul-kumpul di muka rumahnya, berjongkok-jongkok. Suaranya menggerumus memperbincangkan kemalangannya.

"Mungkin kita ini sudah berdosa maka datang bencana ini!"

"Kurang kita mengenang kepada pelindung-pelindung lembah ini. Berjariah ke makam Seh Bakir atau nyekar kepada kuburan pak Dipo."

"Sebetulnya kita tak boleh membunuh binatang-binatang itu. Mungkin tikus-tikus itu suruhan lelembut. Tentu datang pembalasan nanti!"

"Tetapi bagaimana bisa kita biarkan ketela kita dimakan? Kita akan mati kelaparan!"

"Sekarang saja kita tidak mungkin bisa hidup tiga bulan lagi. Gapek kita sudah habis!"

"Apa akal kita? Kita akan mati sebelum tanaman baru jadi besar!"

"Bagaimana?!"

Mereka semua terdiam tak mendapat jawaban. Tetapi ketika mereka memandang ke muka ke arah bukit, mereka lalu teringat lagi kepada cerita orang tua-tua tentang keraton gaib di balik pohon-pohon jati itu dengan puncaknya dari permata berkedip-kedip dan tangganya dari emas berkilau-kilau di malam hari. Mata yang tajam akan nampak pada malam itu tiang-tiang keratonnya yang tegak-tegak seperti pokok-pokok jati itu, yang putih di sinar malam.

Hati masing-masing telah tergerak oleh cita-cita yang sama, tetapi tak berani mereka mengucap. Di sana bertimbun harta yang berlimpah-limpah dan mereka tinggal menjemput, asal hati bersifat jantan.

"Pak Dipo juga nekat minum air raksa untuk mencapai kekayaan batin," saran seorang.

"Dan kita membutuhkan kekayaan lahir!"

"Kita tak mau lapar!" seru seorang lagi.

"Biar dibui, asal tak mati!" tangkis orang.

"Ya, asal tak meranggas mati!"

Dan sebagai digerakkan oleh tenaga yang sama mereka bangkit dan menuju ke bukit dengan kapak dan goloknya.

Setiap malam ada pohon jati yang rebah dan diusung diam-diam ke lembah. Setiap malam terjadi demikian dan kayu-kayunya mereka tukarkan dengan uang pembeli baju dan makan.

Ada yang tertangkap. Banyak yang tertangkap. Dan diborgol dan dicemplungkan ke dalam bui. Tetapi mereka dapat makan dan tak usah mati meranggas.

Kota Pendudukan

Perintah dari markas di seberang kali ialah: menyelidiki pemusatan tentara musuh di kota dan kalau mungkin mengetahui berapa besar kekuatannya.

Sudarso telah berangkat dengan hati yang berat. Ia percaya kepada gerak perasaannya. Dari pengalamannya ia tahu, bahwa perasaan bimbang ini meramalkan hari yang kurang baik. Tetapi ia berangkat juga.

Ia menyeberangi kali yang memisahkan daerah pendudukan dari daerah gerilya. Airnya keruh seperti air coklat, sekalipun masih setinggi itu di permukaan laut. Rakit yang ditumpanginya terlalu lambat berjalan. Tukang satang menindihkan badannya kepada galah yang ditancapkan ke dasar sungai. Rakit merambat ke seberang. Air amat deras di sini, karena semalam telah hujan di hulu.

Dari tengah sungai telah tampak lagi jembatan yang dulu menghubungkan penduduk kota dengan daerah dingin di gunung, kini telah terperosok terjun ke air. Pasukan zeni di bawah pimpinan Kapten Sukanto telah menunaikan tugas bumi hangus dengan baik. Di atas tebing yang tinggi di mana tulang-tulang besi jembatan masih melekat, musuh telah menempatkan penjagaannya. Mereka tidak tampak dari bawah ini, tetapi ingatan akan ujung bedil yang diarahkan ke sungai menyeramkan bulu roma. Mereka dapat melihat ke mari.

Di seberang sepi juga. Cuma ada dua bakul, perempuan pedagang dengan karung berasnya. Mereka duduk-duduk di pasir, menanti rakit menepi. Beberapa bulan yang lalu bakul-bakul itu akan dipukuli atau ditembak mati oleh tentara, kalau berani menjual beras ke kota. Biar orang-orang yang tinggal di kota mampus semua! Mereka tidak mau turut mengungsi ke gunung, memilih hidup mewah sama

Belanda. Dan membawa beras ke kota berarti menghidupi orang kota dan musuh yang terkepung.

Kini bakul-bakul itu dibiarkan ke luar-masuk. Mereka perlu bagi hubungan ke dalam. Orang seperti Sudarso dapat menyamar berbaur dengan pedagang-pedagang beras itu dan Belanda tidak akan curiga.

Sudarso telah empat kali menyelundup. Pakaian premanya yang menolong dia menyelamatkan jiwanya. Serdadu patroli tidak pernah mengira bahwa di balik baju sempit dan muka tolol kerani kantor yang kemiskinan itu bersembunyi Letnan Sudarso dari Resimen VI Bagian I. Dia tersenyurn mengingat tanda anggotanya yang kumal di saku baju tentaranya di markas. Kalau ia tertembak di kota, tidak ada yang mengetahui namanya. Ia akan dikubur begitu saja di pinggir jalan dan tanah akan diratakan dengan tak bertanda. Dan nanti kalau sudah aman, istrinya akan sia-sia mencari keterangan ke kanan-ke kiri, menegur jawatan yang mengurus korban perang.

Waktu ia melangkah dari rakit ke tepi, seorang dari perempuan yang duduk itu mendekati dia, "Ati-ati, lo, Den. Di kota kemaren baru pembersihan!" tegurnya dengan pelan.

Sudarso cuma menoleh. Perasaan kesal terhadap kebodohan dirinya bergelut dengan perasaan cemas. Bakul itu masih mengenal bekas keserdaduannya. Langkahnya terlalu gesit bagi seorang preman dari kota.

Ia mengikuti dengan matanya kedua perempuan itu naik ke rakit dan tukang satang telah menolakkan galahnya. Rakit telah menyusur ke tengah dan hubungan dengan daratan telah terputus. Ia sendirian di tepi. Nasib selalu membiarkan ia berdiri sendirian.

Di seberang sana terletak daerah yang aman baginya, sekalipun diburu-buru oleh musuh. Tetapi di sana ia mempunyai kawan. Sekarang ia berada di daerah musuh, sendirian. Kakinya menginjak bumi yang tidak lagi menjadi haknya.

Jalan yang harus dilaluinya melewati sebuah kampung. Di sana-lah Batas kota dan jalan besar menyusur di pinggirnya. Kota M yang

hendak dimasuki itu tidak begitu acing lagi bagi Sudarso. Sebelum perang ia sering dolan ke marl' dan di sini pun ia bertemu dengan Sumiyati dan kawin.

Dulu ia tidak mengira bahwa ia akan kembali ke kota ini sebagai serdadu. Juga Sum tidak mengharapkan dia begini.

"Kau harus memikirkan anakmu ini," katanya sambil mendekatkan Umi dalam gendongannya. "Serahkan peperangan kepada tentara dan anak muda!"

"Aku juga muda, Sum."

"Tetapi kau sudah kawin dan beranak!"

Ia tidak bisa menjawab. Tetapi ia belum meyakini pendirian istrinya. Waktu Belanda mulai memeriami kotanya, ia melihat semuanya bersiap. Dan ia tidak bisa tinggal diam lagi. Sebagian penduduk telah mengungsi ke daerah aman di pedalaman dan ia pun menyuruh Sum turut mereka.

"Engkau tinggal, mas?" tanya Sum dengan cemas. Ia mengangguk. Ia tak mau sombong dan memperlihatkan kejantannya.

"Engkau terlalu lemah badanmu untuk berjoang. Ingat kesehatanmu!"

"Aku nanti menyusul. Kau pergi dulu dengan Umi!" Ia menciumi mereka, tetapi ia tidak segera menyusul. Baru kemudian setelah tentara meninggalkan daerah pendudukan, mereka dapat bertemu kembali di Yogya. Dia dilatih dalam pekerjaan spionase.

Sampai kini ia belum tahu pasti apa alasannya dia turut berjoang. Ia tidak pernah bercerita-citakan sesuatu tentang tanah air dan bangsa. Baginya semua itu terlalu kabur pengertiannya. Ia mula-mula hanya melihat seorang anggota BKR mati, dibawa dari luar kota ke rumah keluarganya di kampung. Mulutnya telah robek dengan bayonet sehingga mukanya terbelah dua. Perasaan ngeri telah menghentikan darahnya. Kemudian ada seorang perempuan berkudung, istri laki-laki yang malang itu, tampil ke muka orang-orang yang merubung,

lalu berteriak, mengepal-engepalkan tangannya, "Musuh jahaman! Musuh jahaman! Aku balas kematianmu, kang! Demi Allah! Aku akan turut berjuang, kang sampai darahku yang penghabisan!" teriak perempuan itu bercampur dengan ratapnya yang memilukan. Dan tiba-tiba laki-laki yang berkerumun turut berteriak, "Kita semua turut! Kita semua turut! Merdeka atau mati!"

Dan dia sebagai di tengah-tengah pasang yang besar turut berteriak. Karena sudah lama ada sesuatu yang ingin berteriak di dalam dirinya. Dan tiba-tiba ia menyadari bahwa matanya telah sebak oleh air mata karena terharu. Dan esoknya mereka turut bergabung pada tentara yang bersenjata keris, bedil, dan granat Jepang.

Kota M. tidak begitu besar. Dalam tiga jam Sudarso dapat menyelusuri seluruh jalan besar sampai kembali ke tempat bertolak. Dalam sehari itu ia akan dapat menyelesaikan tugasnya dan kembali lagi menyeberangi sungai sebelum senja. Ia akan dapat berjalan melalui pos-pos Belanda dan mengetahui di mana penjagaan-penjagaan yang kuat. Mungkin terdapat pertahanan-pertahanan yang tersembunyi di atas pohon atau tiang, yang tidak tampak pada malam hari, kalau nanti gerilya masuk menyerbu. Ia akan menghitung berapa jauhnya pos-pos Belanda itu dari jalan membelok yang terdekat, hingga kalau gerilya mundur, dapat memperhitungkan gerakannya.

Semua itu harus dilakukan sendirian, karena ia tidak menaruh percaya kepada orang lain. Tak ada penyelidik yang mempercayai orang kecuali dirinya sendiri. Dua orang lebih berbahaya dari seorang. Kemungkinan tertangkap lebih besar, dan belum tentu kawan itu akan tabah hatinya di bawah siksaan musuh. Mulutnya akan berbicara.

Ia sudah berkali-kali menengerjakan tugas ini. Ia makin percaya kepada nalurinya. Ia dapat merasa bila ada bahaya. Ia curiga kepada setiap gerak orang, sebaliknya ia senantiasa merasa gerak-geriknya sendiri dicurigai. Perasaan terakhir ini amat sukar dilenyapkan dan

kerap mengganggu pikirannya. Urat sarafnya seperti sengat yang tegak selalu. Setiap kali melakukan tugas ini ia harus mengalahkan perasaan dicurigai itu dengan berbuat pura-pura selaku orang alim, orang bodoh dan tolol. Tetapi ia sadar bahwa ia tahu segala-galanya dan sadar akan khianat yang akan didatangkannya kepada musuh.

Sebetulnya ia tidak amat suka pekerjaan penyelidikan ini. Ia lebih suka berterus-terang menghadapi musuh dengan kedua tangan berlumur darah.

Penduduk di kampung rupanya tidak menghiraukan ia lalu. Sudah biasa ada penduduk kota yang ke luar-masuk mencari beras. Untuk istrinya dan anaknya. Tetapi kampung itu terlalu tenang baginya. Penduduknya terlalu ayam. Mereka duduk-duduk di tangga rumah bercakap lemah. Seorang perempuan dengan mata jalang berdiri di muka pintu gubuknya memandang redup kepadanya. Ia cuma berkutang.

Sudarso sudah lama meninggalkan tahayul. Tetapi kepercayaan itu timbul lagi di dalam perjuangan ini. Di dekat maut selalu mengancam, kehatian-hatian mengharuskan dia memandang perbuatan remeh menjadi penting. Dan kepercayaan itu sudah ber-kali-kali terbukti. Malam kawan-kawan sedang ramai berkelakar tentang perbuatan-perbuatan yang cabul, dan esoknya meriam Belanda menghujani markas sehingga lima orang luka-luka. Kapten Sumarjo sebelum tewas di P. malamnya baru meniduri perempuan desa yang nakal. Perjuangannya tidak suci lagi.

Dan kini ia berjumpa mata dengan perempuan jalang ini di pinggir kota. Kakinya berat melangkah.

Di perbatasan kota seperti biasa jarang orang di luar. Di sini sering terjadi sergapan dan tembak-menembak.

Dua tiga orang lewat di atas sepeda. Laki-laki kurus dengan dada sempit. Pohon jarak dan kembang sepatu di pagar sudah lama tidak dicukur, sehingga menutupi pemandangan ke dinding rumah

di belakangnya. Tukang sapu mengorek-ngorek tepi jalan dengan gagang sapunya.

Tetapi makin ke dalam makin bangun kota M. Suara nyanyi radio menyeruak dari jendela orang. Di pintu pagar berdiri seorang perempuan memandangi orang lewat. Waktu amat berlimpah baginya. Dokter bermuatan bakul yang pergi ke pagar berketepak di atas aspal basah. Perempuan-perempuan itu asyik bergurau dengan kusir.

Dari jauh telah terdengar anak-anak berteriak berlarian di halaman sekolah. Sekolah rakyat di dekat kantor pos lama telah dibuka. Sudarso telah berpapasan dengan dua orang perawan, senyumnya berebut nyalanya dengan warna girang bajunya.

Bioskop Evita di sudut alun-alun sudah mulai diputar. Di depan pelatarannya terpampang gambar acaranya: Perempuan Sesat. Pemuda dan orang tua menunggu di depan loket, sambil menikmati gambar reklame di depan. Muka orang-orang di jalan besar berseri. Tiang-tiang listrik di pinggir jalan rupanya turut menyorakkan kegirangan ke atas.

Semua menandakan kegirangan. Kegirangan yang mempesona tetapi memuakkan selera Sudarso. Di kota ini berlimpah nafsu-nafsu hidup, sedang di gunung orang memperebutkan napas yang tinggal sekelumit. Kegirangan ini seharusnya belum waktunya datang; di luar orang sedang disembelih.

Truk besar berisi serdadu-serdadu Belanda lewat dengan gemuruh. Penumpangnya bernyanyi gaduh, nyanyi kemenangan. Di balik menonjol tembok hitam kantor pos yang telah runtuh berantakan di bumi hangus. Tulang-tulang gedung itu serupa orang cacat yang mengacungkan tangannya yang buntung ke langit sambil menuduh kepada pejuang yang lewat: Inilah hasil perbuatanmu!

Pos Belanda ditempatkan di bekas markas kenpetai dan di mukanya berjaga seorang sekilwak di gardunya. Dua orang Nica

duduk di atas jembatan, berkelakar. Waktu Sudarso lewat, suara mereka berhenti sebentar, kemudian meletus lagi terbahaknya. Mereka seperti mentertawakan dia. Sebuah powerwagon ke luar dari tangsi dengan suara yang bisings. Di pengkolan kemudian membelok dengan cepat. Debu kuning terbang di belakangnya.

Ada yang berubah pada tangsi itu. Penjagaan tidak sekuat tempo hari. Tentara Belanda sudah merasa aman di kota. Sewaktu lewat Sudarso telah melayangkan pandangannya sekali ke seberang jalan. Dan pandangan sekilas itu telah menangkap segala yang ada. Ingatannya sangat tajam. Di belakang pagar kawat itu berdiri gedung-gedung suram bercat hijau. Masih bekas kamuplase jaman Jepang. Drum-drum bensin berguling berderet dekat tembok. Di balik pelataran di tengah tampak los-los panjang dan di bawahnya berlindung tiga buah truk yang berat. Pakaian tentara berjemur pada tali yang terbentang dari tiang ke tiang. Seorang Nica berbaju kaos dalam sedang duduk kosong di bendul jendela. Tak ada pertahanan di atas atap atau di pohon di sekitarnya.

Di pelataran tampaknya lengang, rupanya tentara Belanda sedang berpatroli ke luar. Di gunung orang sedang dikejar.

Di perempatan jalan dekat batas kota penjagaan lemah. Di tengah undukan karung pasir cuma berdiri seorang Belanda putih, masih sinyo.

Malam nanti adalah kesempatan sebaik-baiknya untuk menyerang, perhitungan Sudarso. Mereka dapat menyerbu masuk, selagi musuh baru pulang dari operasinya dan membutuhkan istirahat. Penjagaan di batas ini pun mudah dilumpuhkan.

Sudarso mempercepat jalannya. Sebelum ia kembali ke sungai, ia harus singgah dulu di rumah Hartono, hubungan dalam kota. Hartono sudah lama tidak mengadakan kontak dengan markas di luar.

Rumah Hartono luas pekarangannya di muka, sehingga mereka dapat leluasa bercakap.

Hartono rupanya sudah berubah. Suaranya yang dulu nyaring dan tegas, kini lemah dan teragap oleh ketakutan. Matanya ragu. "Kapan *jullie* (Bhs. Belanda = Kalian) menyerbu?" tanyanya dengan rusuh. "Barangkali nanti malam, barangkali besok. Semau kami!"

Sikap Sudarso amat dingin terhadap laki-laki yang bimbang itu. "Engkau tidak menaruh percaya lagi kepadaku."

"Tidak ada yang kupercaya selain diriku sendiri!" jawab Sudarso pendek. Ia merebahkan dirinya di atas dipan dekat din-ding. Ia berasa letih. Kamar Hartono disusun rapi seperti kamar perempuan. Di sudut berdiri lampu senja, yang belum ada ketika ia berkunang ke sini kali yang terakhir.

"Engkau telah menjadi borjuis, Ton!" tuduhnya mengejek, sambil menggapai beberapa majalah yang bertumpuk di atas meja.

"Majalah itu dari hubunganku dengan Kapitein Swarts. Aku banyak menerima keterangan kemiliteran dari dia. Majalah itu dari luar negeri."

"Engkau rupanya sudah ingin pergi ke luar negeri pula!" Suara Sudarso masih mengambang.

"Tidak! Sekali-kali tidak, Dar!" tolak Hartono dengan cepat. "Aku tetap membantu perjuangan. Cuma berita majalah dari luar negeri itu agak bisa meringankan urat sarafku yang selalu tegang ini. Pandanganku dan perasaanku makin menyempit. Aku membutuhkan udara yang segar!"

"Pergi sekali-sekali ke luar kota, Ton. Dengan begitu semangat perjuangan akan hidup lagi. Hidupmu tertekan di sini!"

"Ya, aku kira itu jalan yang sebaiknya."

"Bagaimana dengan barisan terpendammu?" sambung Sudarso dengan tidak menghiraukan sambutan senang Hartono. "Kami di luar tidak menerima bantuan lagi dari dalam. Musuh telah merasa aman di kota!"

"Anak-anakku telah meninggalkan barisan kita satu per satu. Mereka merasa sudah tidak sanggup lagi menghadapi kekuatan. Mereka sudah capek!"

"Seperti kau juga akhirnya yang tak tahan lagi menghadapi kemewahan! Engkau telah jemu berjuang!" tuduh Sudarso sekali lagi.

Mata Hartono berlinang. "Terserah pandanganmu, Dar. Hanya aku yang tahu, bahwa aku telah menunaikan baktiku!"

Sudarso merasa lemah mendengar kata-kata penyerahan itu. Kepalanya mulai memberat dan ia mencoba memeramkan matanya.

"Istirahatlah dulu, Dar!" Suara Hartono melembut seperti suara istri yang meladeni suami. Sudarso sekonyong-konyong lalu teringat kepada Sum, waktu mereka masih dapat bersama di kota itu. Rumah mereka yang dulu tampaknya sudah didiami orang, waktu ia lewat tadi. Pohon jeruk tempat mereka berteduh kalau hari panas, masih juga berdiri.

Ia amat kerasan datang di rumah Hartono ini. Setiap ia masuk kota ia selalu mampir untuk mencari keterangan yang mungkin dapat berguna bagi siasat gerilya, dan mendengar pula tentang kegiatan barisan terpendam yang berakar di kota. Hartono yang memimpin.

"Engkau mau ketemu sama Lastri, Dar?" tanya Hartono tiba-tiba. Kata-kata Hartono terlalu sekonyong-konyong datangnya dan mengejutkan pikiran Sudarso. Apakah maksud Hartono dengan menawarkan adiknya demikian? Seakan-akan ia hendak mengimbangi penyerahannya tadi dengan membalas menuduh bahwa Sudarso datang ke sana cuma untuk menemui Lastri belaka!

Sudarso menyalangkan matanya yang tajam ke arah Hartono, seakan-akan hendak menduga isi hati laki-laki di mukanya itu dan kalau perlu memperingatkan dia supaya berhati-hati dengan rabaan-rabaan pikirannya. Tetapi Hartono telah bergegas masuk.

Di depan Hartono, Sudarso tidak bisa berlaku jujur. Hartono terlalu banyak mempunyai kelemahan-kelemahan yang sama dengan dia.

Lastri baru dikenalnya sejak ia berhubungan dengan Hartono ini. Lastri pun telah turut membantu menyebarkan berita rahasia dari markas gerilya ke seluruh pelosok kota. Sekali dua ia pun telah berani menyusup ke luar dengan membawa obat-obatan ke markas. Jiwanya lincah dan perawakannya mengingatkan Sudarso kepada seekor rusa yang tegap. Rambutnya dipotong sampai ke pundak.

Lastri telah berdiri di mukanya dengan senyum yang rakus. "Hai, pahlawan, engkau ke sini lagi?" sambutnya.

Sudarso gemas melihat tubuh Lastri di mulut pintu. Susu itu pernah dicubitnya ketika Lastri bermalam di markas. Lastri cuma berteriak kegemaran. Dan di antara mereka kini tidak ada keraguan lagi.

"Kapan datang dari gunung?"

"Jangan banyak-banyak bertanya. Pokoknya aku ada di sini. Titik!"

"Di sini bukan tempat gerilyamu, yang semua bungkem kalau ditanya!"

"Sudah biasakah orang di kota berteriak-teriak kalau bercakap? Dinding ini bertelinga!"

"Biar mereka menangkap aku. Biar tak ada yang berani mencubit aku lagi."

"Tapi di sana engkau akan dicubit oleh Nical!"

"Biar! Engkau iri hati?"

Lastri selalu memberi gairah hidup baru kepadanya. Ia lantas terlupa kepada Sum dan Umi yang jauh. Ia tak pasti apakah yang menyebabkan ia betah berjuang di lingkungan kota ini. Apakah Lastri ini atau darah perjuangannya. Atau keharusan disiplin belaka.

"Kakamu sudah luntur semangatnya, Las. Jiwanya tertekan di kota pendudukan ini. Ia tidak memberi keterangan lagi ke atas."

"Boleh jadi ia sudah capek. Ia ingin kawin dan membutuhkan ketenteraman."

"Orang bodoh yang kawin dalam perjuangan ini!"

"Tidak semua orang sekejam engkau!"

"Ini bukan kekejaman, melainkan pertimbangan yang lurus. Kita tidak berhak menambah kesedihan ini dengan perceraian dan keputusan perasaan." Ia teringat kepada Sum dan Umi.

"Dan apa maksudmu datang kemari!" tukas Lastrì tiba-tiba. "Kalau bukan untuk merusak perasaan belaka. Mengapa engkau selalu mampir kemari. Mengapa engkau tidak langsung saja kembali ke gunung dan memimpin gerilyamu. Lalu menembak-nembak ke kota ini. Dan tembaklah sekali Lastrì ini, yang tidak punya harga lagi di hatimu!"

"Las, aku tidak bermaksud begitu ...!"

"Engkau tidak berperasaan lagi!" Napas Lastrì terhenti di tenggorokannya dan ia menangis.

Sudarso tidak menyangka bahwa percakapannya akan mem-bawa akibat itu. "Maaf, Las. Aku tidak sadar akan mengenai perasaanmu," hiburnya lembut. Dan Lastrì menghabiskan isaknya di pundaknya.

"Dar, aku kini sering kehilangan sabarku. Semua kami di kota ini sudah merasa capek. Pada orang lain kecapekan itu mengakibatkan kelesuan, padaku kemarahan."

"Kita semua sudah jemu berjuang, Las. Juga di gunung. Kita sudah kehilangan pedoman."

"Tidak, Dar. Itu tidak mungkin!"

"Kita semuanya sudah tidak tahu lagi untuk apa berjuang. Tanah air dan bangsa terlalu kabur pengertiannya. Mungkin kita berjuang untuk sebungkus nasi atau jagung yang diperebutkan golongan lain. Pasukan dengan pasukan berdendam karena soal pembagian makanan. Atau untuk kebesaran diri supaya disebut di dalam sejarah kepahlawanannya. Atau barangkali seperti aku yang berjuang untuk memperebutkan cinta seseorang!"

"Tidak, Dar. Engkau tabu untuk apa engkau berjoang. Aku yakin, kau tabu. Engkau hanya tidak sadar karena kejemuan melihat kekejaman dan kelaliman di sekitarmu yang tidak dapat kau cegah!"

Hari sudah mulai sore, ketika ia meninggalkan halaman rumah Hartono. Orang-orang di jalan sudah bergegas supaya lekas dapat pulang. Sebentar lagi jam malam akan berlaku dan setiap orang preman di jalan akan ditembak.

Ketika pamitan, Sudarso sadar bahwa ia akan menambah dosanya kepada hati kecilnya, kalau ia mencium Lastrı, tetapi ia mencium juga. Perasaan sepi selalu mendekatkan hati. Perjoangan ini menyepikan dan memencilkan. Setiap kali ia harus meninggalkan kota, setiap itu ia dirundung oleh perasaan sepi. Ia akan memasuki lagi daerah di mana ia akan diburu dan memburu dengan tidak istirahat. Ia telah memilih sendiri pertualangan itu dengan tiada yang memaksa. Di kota ini ia merasa seperti di rumah sendiri dan ia merasa bahwa di sinilah tempatnya yang sewajarnya. Di sini ia sempat berbaring dan memikirkan tentang peradaban, tentang agama, tentang kesenian, tentang luar negeri. Di sini ia dapat mencinta.

Tetapi ia harus kembali kepada perburuan di gunung. Untuk apa? Lastrı telah membalas ciumnya dan berbisik, "Ingat kepada istrimu dan anakmu, mas Dar. Dan selamat berjoang!"

Lastrı telah membiarkan dia sendiri lagi. Kesendirian itu membuat dia bimbang dan ia hanya dapat menyembunyikan kebimbangan itu di belakang perlakuan yang keras dan kata-kata yang sombong.

Adakah tanah air baginya? Tanah dan air ini barang bisu yang tidak bisa berbicara apa-apa kepadanya. Apakah bangsa yang hendak dibelanya? Sekelompok manusia dengan berbagai kemauan yang bertentangan, yang kebetulan berdiri di atas bumi yang sama dan diharapkan mencintainya. Tetapi ia tidak bisa mencintai bumi yang mati ini. Cinta itu tidak tulus! Sedang rakyat di kota sudah bisa bergembira dengan harapan-harapan kosong. Untuk apa lagi dia membela!

Dia lesu melangkah.

Ia telah sampai di perbatasan kota. Seorang serdadu Belanda lewat di atas sepedanya. Sebentar mata mereka bersilang. Mata hijau itu tidak tenang melihat. Serdadu itu masih kanak-kanak dan belum banyak pengalaman, pikir Sudarso.

Rumah pelacur di pinggir kampung tadi sudah diturunkan kerainya. Rupanya perempuan itu sedang menerima tamu di sore hari itu. Kehidupan di kampung di bawah pokok-pokok bambu itu amat tenang dan tenteram, lebih-lebih kalau hari sudah mulai redup itu. Seperti tak ada perjuangan, seperti tak ada perkosaan. Seorang laki-laki sedang menggendong anaknya kecil di muka rumahnya. Dia bersenandung dengan suara kecil tertahan-tahan seperti merintih. Dua orang mengangkut ember-ember berisi air dari kali untuk dimasak di rumah. Dari tempat yang ketinggian itu sudah tampak di sela-sela bambu sungai di bawah. Arusnya deras.

Tiba-tiba Sudarso tertegun berdiri. Di belakang terdengar jerit yang mengejutkan darah. Datangnya dari jurusan rumah pelacur itu. Sekonyong-konyong pintu yang tertutup itu terbuka dengan keras dan dari balik kerai ke luar perempuan jalang itu. Rambutnya tergerai kusut dan tangannya menekan-nekan perutnya. Jalannya terhuyung-huyung menahan kesakitan. "Setan! Setan dia! Tidak mau bayar malah menendang perutku! Setan dia! Setan!"

Sekejap kemudian telah keluar dari pintu itu seorang Nica hitam dengan mulut menyeringai. Matanya yang merah penuh nafsu mengikuti jalan perempuan itu di mukanya. Celananya kusut.

"Tahu dirasa nggak, lu!" ringkiknya kemudian, dan dengan senyum kemenangan dengan lena ia memanggulkan bedilnya di atas bahu dan berbalik ke jalan besar.

Sudarso menyaksikan kejadian tiba-tiba itu dengan tertegun, dan bersama-sama dengan orang di kampung tinggal melihat. Mereka sudah lumpuh menghadapi serdadu bersenjata itu. Terhadap

kekerasan terbungkam pertimbangan keadilan dan tuntutan perasaan. Mereka membiarkan serdadu itu pergi, dan perempuan jalang itu biarlah mengaduh kesakitan. Ada keinginan turut menendangi perut pelacur itu. Ia jalang!

Sekonyong-konyong seperti ada yang berteriak dalam diri Sudarso. Teriak yang lebih keras dari jerit perempuan itu, yang membisingkan kepala dan ingatannya. Seperti waktu ia melihat mayat **BKR** dulu yang tersayat mukanya hingga belah dua.

Pandangannya menjadi gelap dan ia gemetar menahan darahnya. Ia ingin mempertaruhkan segalanya. Segenap nyawanya, segenap pribadinya. Ia melompat seperti hendak membuang beban yang membelenggu kakinya dan ia memburu **Nica** yang hampir sampai ke jalan besar itu. Beberapa langkah di mukanya **Nica** itu menoleh ke belakang dan telah menyiapkan senapannya di tangannya. Tetapi rasanya tenaga yang tak terukur kuatnya telah mengisi diri Sudarso. Sebelum serdadu itu sadarkan kejadiannya, Sudarso telah menyerbu dan menangkis dan menangkap laras senapan. Yang terkilat dalam kepalanya cuma: Jangan senjata itu meletus! Ia melihat popor bedil di tangan **Nica** itu dan dengan gerak yang cepat ditumbukkan kayu yang berat itu ke dalam perutnya. Tangan hitam itu lepas dan **Nica** itu terbanting ke tanah. Sebelum ia bangkit lagi, Sudarso telah menjatuhkan pangkal bedil itu di atas mukanya.

Penduduk kampung yang menyaksikan pergulatan itu tergerak semangatnya dan mereka berlarian mendekat. Laki-laki yang mengangkut ember air itu menusukkan kayu galasnya ke arah perut serdadu itu. Tubuh itu menggeliat dan rangkungnya mengeluarkan bunyi seperti gonggong anjing. Lalu mendekat seorang muda dengan batu besar di tangannya, yang dijatuhkan di atas kepala yang merentak-rentak. Suara mengerang yang menjawabnya. Mulutnya yang terpalang ke bawah berliur darah. Betapa lain rupanya dengan waktu ia tersenyum sombong tadi. Dan mereka jatuhkan lagi batu ke mukanya.

"Kita bunuh dia, pak. Kita bunuh!"

"Dihanyutkan saja ke sungai, biar tak ada bekasnya!" sahut Sudarso dengan terengah.

"Ya, ke sungai saja, ke sungai!" bisik tegas laki-laki yang rupanya menjadi lurah kampung.

Bersama-sama mereka setengah menggotong setengah menyeret Nica yang tak berdaya itu turun ke sungai. Di pinggir sungai tubuh itu masih mencoba meronta. Tetapi berpuluh-puluh tangan telah melemparkan dia ke tengah arus yang deras. Bunyinya seperti batu besar berdesah jatuh ke air. Sebentar mencungul kepalanya yang berdarah terangkat ke atas air, tetapi arus terlalu kuat menyeret dia dan menenggelamkannya lagi ke dalam gelombang yang menempuh maju. Bajunya yang hijau masih kelihatan mengambang sampai di kejauhan.

Dalam keributan itu penduduk kampung tidak amat sadar akan akibat perbuatannya. Semua berjalan dengan sendirinya. Mereka sudah lama ingin bebas dari perasaan-perasaan yang menindih. Mereka ingin menjadi jantan dan turut membunuh. Ini saja yang mendorong mereka berbuat.

Baru setelah celekeh hijau lenyap di belokan sungai, mereka menjadi insaf akan apa yang menanti mereka. Membunuh serdadu musuh!

"Kita harus lari dari sini!"

"Kita harus turut ke daerah seberang kali, pak. Kita tak bisa tinggal di sini!"

"Kita semuanya akan dibunuh kalau patroli datang nanti!" "Kita akan dibunuh!"

Sudarso seperti tak peduli kepada keluhan-keluhan itu. Ia hanya memandang kepada arus yang kencang dan air yang melimpah ke tepi. "Kita tak bisa lari."

"Lalu bagaimana, pak?"

"Kita tunggu sampai airnya reda. Dengan air begini kita tidak mungkin menyeberang. Barangkali baru nanti malam bisa, atau besok pagi."

"Dan kalau masih saja banjir, Pak?"

"Kita cuma menjalankan tugas. Selanjutnya kita menyerah kepada nasib!"

Orang-orang tidak amat mengerti maksud kata-kata Sudarso yang terakhir itu. Mereka cuma tahu bahwa mereka tidak bisa lari malam itu dan harus bersembunyi.

Malam itu laki-laki berjaga di pinggir kali menanti kalau-kalau arus sudah reda dan rakit dapat menyeberang.

Sudarso belum pernah merasa setenang itu. Ia telah memperoleh lagi keyakinan di dalam perjuangannya. Ia berjuang untuk mempertahankan martabat dirinya sebagai manusia.

Malam itu ia tersekat di daerah pendudukan itu. Mungkin tengah malam ia akan disergap oleh patroli dan dibunuh. Ia tidak akan bisa melawan atau membela. Ia tidak akan berdaya menghadapi kekuatan. Ia selalu sendirian dan gerilya dapat berjalan terus tanpa dia. Tanpa kebimbangannya.

Malam itu ia tidur di rumah pelacur.

Cerita Sederhana Tentang Sumur

Di dukuh Kwoso ada sebuah sumur. Sumur di dusun tak bertembok. Hanya pagar bambu setinggi lutut yang mengelilingi lubang yang dalam. Orang tak berani mengambil air di situ untuk minum atau mandi. Karena sumur itu didiami oleh roh, roh yang mendendam.

Pernah ada orang yang lalai, menimba airnya lalu membasuh muka di dekatnya. Ia habis bekerja di sawah dan tulangnya letih-letih. Baru saja ia mengucurkan air sumur itu di atas kepalanya, lantas tiba-tiba ia merasa pening dan terhuyung-huyung ia pulang ke rumah. Esoknya ia telah tak ada lagi. Nyawanya telah diambil oleh roh mendendam yang diam di sumur itu.

Kini semak-semak telah merimbuni tanah sekitar sumur itu, karena tak ada yang berani mendekat lagi. Bahkan pak Karto yang memiliki sumur itu di pekarangannya, telah memindahkan pondoknya agak ke sebelah jalan, lalu menggali sumur baru di belakang rumahnya.

Seluruh dukuh Kwoso tahu asal-mulanya. Pak Karto sendiri yang berdosa.

Ketika itu Suminten, anaknya perempuan telah berangkat dewasa. Setiap bujang tentu pernah mempercakapkan perawan itu, jika mereka sedang berkumpul kenduren atau sedang ronda malam hari. Kalau Suminten pergi ke pagar dengan menggendong blek minyak di punggungnya, laki-laki di tengah sawah suka berhenti bekerja seraya berseru, "Beli minyaknya, Yu!" Pada kala begitu, Suminten tidak mau mengecewakan hati mereka dan membalas berteriak, "Ayoh, belilah!" sambil membagikan senyum yang semanisnya.

Pak Karto pernah menyaksikan kelakuan anaknya demikian itu. Waktu itu ia sedang mengalirkan air ke sawahnya pagi hari. Suminten mengingatkan dia kepada ibunya yang telah meninggal ketika Suminten masih kecil.

Hati bapak siapa yang tidak bangga melihat perawannya begitu dicintai orang. Gadis yang kuasa menggoncangkan kalbu sebanyak itu tidak akan diberikan kepada sembarang orang. Ia ingin melepaskan anaknya dengan mahal. Ia mengharapkan lamaran seorang lurah yang mampu atau syukur lagi kalau ia dapat mempertemukan anaknya dengan orang kota, seorang pegawai pemerintah. Ia yakin, kawannya sedesa nanti akan memandangnya dengan hormat, biarpun sama-sama petani.

Ia tahu ia tak patut berhitungan demikian. Ia tidak boleh punya pamrih dalam hidup ini. Tapi sejak jaman kemerdekaan ini sering timbul perasaan tidak puas melihat nasibnya sendiri. Ia acap kali membandingkan dirinya dengan keadaan orang lain di sekitarnya. Ia pun ingin lekas kaya dan terhormat seperti mereka, seperti Sudaryun yang sudah dapat membangun rumah baru dekat jalan besar ke kota, atau seperti Pak Mantri Guru yang mendadak jadi kaya dan telah membeli sepeda motor. Ia juga mendengar omongan orang bahwa cara mereka menjadi kaya itu tidak amat terang dan resmi. Ia mulai tidak puas melihat dirinya tinggal di dalam gubuknya. Ia tiba-tiba sadar bahwa atapnya hanya dari daun kelapa, pekarangannya hanya tanah pasir yang sukar menumbuhkan tanaman, dan sawahnya hanya seleretan endapan lumpur yang melekat di pinggir sungai. Ia tidak dapat menekan perasaan tidak puas itu.

Harapan pak Karto rupanya lekas akan terkabul juga. Pada suatu hari pasukan tentara telah masuk ke dukuh Kwoso. Mereka berlatih perang-perangan dan sampai sore hari berdentum dan berdesing peluru di udara. Prajurit berlumatan keringat dan lumpur mengendap-endap dekat pagar, membidik dan menembak. Dekat senja baru berhenti tembak-menembak itu dan keheningan bergantung kembali di atas dukuh itu. Tentara yang berlatih merasa lelah dan ingin istirahat. Penduduk dukuh diminta menginapkan beberapa orang anak buah di rumah, hanya untuk semalam itu saja.

Pondok pak Karto didatangi oleh dua orang tentara, seorang kopral dan seorang prajurit biasa. Mereka menginap di sana dan bersikap ramah.

Kopral itu masih muda. Menurut bicaranya yang canggung, pak Karto dapat menduga pemuda itu terpelajar dan biasa hidup di kota. Sikapnya memang tegas sesuai dengan tegap badannya dan keresmian pakaian tentaranya, tetapi berkali-kali berkesan keraguraguan dari gerak mulut dan matanya. Keraguraguan yang tidak dapat disembunyikan di balik sikap yang beracara dan cakupnya yang sedikit. Hanya kawannya perajurit yang satunya yang banyak mengisi percakapan malam itu.

Pak Karto melayani mereka dengan segala hormatnya. Mereka duduk-duduk di atas balai-balai di ruang tengah. Waktu keluar jamuan teh dan panganan, yang mengangkat Suminten sendiri. Gadis itu habis mandi dan mukanya yang bersih keputih-putihan itu lembut bersinar dalam lingkaran cahaya pelita. Waktu ia meletakkan cangkir-cangkir di muka ketiga orang itu, gerak seluruh tubuhnya memancarkan irama pengabdian seorang perempuan.

Kali itu pun pak Karto insaf, bahwa anaknya tak kurang juga menimbulkan berahi kedua tetamu itu. Suminten tidak turut duduk dengan mereka di ruang tengah itu, tetapi pengetahuan bahwa ada seorang perempuan muda di rumah telah meresahkan percakapan kedua orang prajurit itu. Setelah malam mulai larut dan Suminten tidak muncul-muncul lagi dari kamarnya, karena rupanya telah naik tidur di ranjangnya, percakapan ketiga orang laki-laki di ruang tengah itu mulai tidak lancar lagi dan makin berat rasa kantuk.

Esok harinya subuh-subuh benar sudah berdiri kopral di luar. Sekali-sekali ia masuk lagi ke dalam rumah menyalakan rokoknya pada api pelita di atas meja, tetapi kemudian ia berjalan lagi ke luar dan berdiri dengan gelisahnyanya di bawah cucuran atap. Rupanya ada yang dinanti.

Ketika pak Karto bangun dan pergi ke luar rumahnya, ia masih berdiri di sana. Pak Karto pergi ke sumur hendak mencuci mukanya. Sekonyong-konyong kopral itu mendekati dia dan memulai percakapan yang mulanya tak menunjukkan ujung-pangkal. Ia mengajak bercakap tentang hawa yang dingin pagi itu, tentang tanaman padi, tentang nasib petani di desa. Tetapi akhirnya dengan terbata-bata ia mengeluarkan isi hatinya yang resah. Ia ingin mempunyai Suminten sebagai istrinya.

Lama pak Karto terdiam tak menjawab. Kemujuran itu begitu sekonyong-konyong datangnya, sedang tak patut ia cepat-cepat memberi keputusannya. Anaknyanya akan dilepaskannya secara mahal.

Kopral itu pun rupanya dapat menduga gerak pikiran orang tua itu, maka dilepaskannya arloji tangannya lalu dipasangkannya di pergelangan pak Karto, gumamnya, "Ini sebagai tanda kesetiaan saya, pak. Lain kali saya akan datang lagi untuk mendengar ke-putusannya." Kemudian dengan langkah yang tetap ia berpaling menuju ke biliknya membangunkan kawannya.

Pak Karto mengikut di belakangnya. Belum sampai ia di ruang tengah, kedua prajurit itu telah siap hendak berangkat dan berpamitan.

Pak Karto merasa menyesal ketika melihat kedua laki-laki itu meninggalkan rumahnya. Sebenarnya sudah mau ia meluluskan lamaran kopral itu. Ia sudah ingin membayangkan kemungkinan-nya yang besar kepadanya akan menerimanya sebagai anak menantu. Tetapi sikap yang tegas dan beracara prajurit itu ketika minta diri mengurungkan lagi niat pak Karto.

Pak Karto menyimpan dengan cermatnya arlojinya di lemari kecil di dalam biliknya. Kalau di rumah sedang tidak ada orang, atau malam hari baru, kalau anaknya sudah tidur, dibukanya perlahan-pelahan pintu lemarnya lalu dikenakan arloji itu di tangannya. Tepi mukanya kuning dari emas dan jari-jarinya dari emas pula, kuning mengkilap

di sinar lampu cublik. Di dalam saat-saat demikian terbit perasaan bahagia yang mengharukan, dan di dalam hatinya ia berjanji akan membahagiakan pula orang yang memberinya itu. Dengan diam-diam ia telah merencanakan perkawinan yang semarak bagi pemuda itu. Sekalipun untuk itu harus dicari utangan dari Pak Mantri Pasar atau dari Babah Li Tek Ciang di Pecinan. Hasil panen yang datang dapat pula ditebaskan kepada Pak Lurah di Jonggrangan untuk penambah-nambah ongkos.

Dinantinya saat prajurit muda itu datang lagi ke dukuhnya. Ia ingin lekas menyambutnya sebagai anak menantu. Suminten sendiri belum diberi tahu sedikit juga tentang peristiwa subuh hari itu. Gadis itu tentu tidak akan menolak pilihan orang tuanya. Lebih lagi kalau anaknya itu akan melihat dirinya dapat hidup dengan layak dan terhormat di samping suaminya mas koprak.

Waktu berlalu. Orang yang dinanti-nanti tidak datang-datang juga. Setiap kali kalau pak Karto mendengar ada anggota tentara yang masuk ke desanya, ia bergegas datang melihat. Tetapi selalu bukan mas tentara yang dahulu itu.

Tiga bulan sudah lewat, tetapi kekecewaan menunggu pada pak Karto tidak menghapuskan harapannya. Setiap ia membuka pintu lemarnya dan setiap ia menimang-nimang arloji di tangannya, meluap lagi harapannya akan mengalami kehidupan bahagia buat anaknya, buat menantunya, dan buat dirinya sendiri.

Pak Karto sedang menganyam keranjang dekat sumur di belakang rumahnya. Dari pintu pagar dilihatnya Sagiman, seorang pemuda, mendekati dia dengan hormatnya. Anak muda itu kemenakannya sendiri yang sudah yatim-piatu sejak kecil. Kini ia membantu orang di Ketandan mencangkul dan merumput. Jalannya pincang. Dulu ia pernah jatuh dari gendongan ibunya ketika sedang memasukkan padi ke lumbung. Dukun telah mengurut-urut kakinya, tetapi sebelah kakinya yang patah pendek saja tumbuhnya, sehingga ia harus berjalan dengan melompat-lompat kecil maju.

Waktu pak Karto memandang kepada anak muda yang baru datang itu, kekerasan air muka anak itu amat terkesan kepadanya. Ia telah terlalu lama hidup bersunyi-sunyi. Karena cacatnya ia sudah sejak kecil tidak dapat ikut bermain dengan kawan-kawannya sebaya. Orang tuanya telah meninggal berturut-turut dalam satu tahun pada waktu ia masih membutuhkan asuhan Berta perlindungannya. Sedang keluarga orang tuanya tak ada yang menoleh kepadanya. Ia telah kehilangan tempat melipur. Untung ada tetangga yang menaruh belas kasihan kepadanya, dan dengan pertolongannya ia telah dapat menyambung umurnya dengan membantu-bantu mengerjakan tanah di Ketandan. Tetapi perasaan bencinya kepada nasib sendiri serta kepada keluarganya yang tak acuh kepadanya tidak hilang-hilang dari dadanya. Benci itu telah menyalakan pandangan matanya dan garis-garis tegang di sekitar mulutnya membuat mukanya berparas kecut.

Keseganan membersit dalam hati pak Karto. Ia tidak pernah merasa jenjam dekat pemuda itu.

"Mau ke mana, Gi, sepagi ini?"

"Saya ingin ketemu sama pak Karto. Ada urusan penting yang hendak saya bicarakan."

"Katakan saja di sini."

Sagiman berjongkok di mukanya lalu bercerita tentang Suminten dengan dia. Mereka telah bersepakat akan mengarungi hidup bersama dan dia sanggup memungut Suminten jadi momongannya.

Pak Karto lama tunduk saja ke tanah sambil meneruskan menjalin keranjangnya. Ia ingin menggunakan kesempatan itu untuk menunjukkan kelebihanannya terhadap anak muda itu. Ia tinggal diam dan membiarkan Sagiman dalam kebimbangan. Senyum mengejek tertahan-tahan di mulutnya. Kemudian ia memandang lagi ke muka ke arah pagar.

"Di mana Suminten sekarang?"

"Dia menanti di sana. Di luar pagar." Sagiman menunjuk ke pohon-pohon jarak, pagar hidup pak Karto.

"Suruh dia kemari. Saya mau berembuk dulu dengan dia."

Waktu Sagiman hendak bangkit memanggil Suminten, pak Karto mengemasi pekerjaannya yang belum selesai. Ia berdiri dan masuk ke dalam rumah. Ia lekas menuju ke biliknya dan mengeluarkan arloji emas hadiah mas koprал dulu dari lemarnya. Ketika ia berbalik ke ruang tengah lagi, Sagiman dengan melompat-lompat kecil sedang masuk dari pintu. Di belakangnya menyusul anaknya Suminten dengan malu-malu menggigit ujung bajunya. Sudah beberapa pekan ini anaknya tampak tidak tenang lagi kelakuannya.

Kedua orang kekasih itu duduk-duduk di tepi balai-balai dekat meja tengah, sedang pak Karto menghadapi mereka duduk miring di atas kursi. Dengan tiada melihat sedikit juga kepada Sagiman, ia menyodorkan arloji di tangannya ke dekat muka anaknya.

"Genduk, selama ini engkau belum pernah saya perlihatkan barang ini."

Kedua anak muda itu dengan diam memandang ke arloji di tangan itu dengan tidak mengerti tujuan percakapan orang tua itu.

"Engkau ingat kira-kira tiga bulan yang lalu ketika diadakan latihan perang di dukuh ini?"

Suminten mengangguk.

"Engkau juga ingat siapa yang menginap di rumah ini ketika itu?"

Suminten menanti lanjutan keterangan bapaknya dengan tidak sabar. Matanya merah waktu ia memandang bapaknya. Pandangan yang bertanya.

"Engkau ingat, bukan?"

"Mas koprал dengan seorang prajurit lagi."

"Nah," pak Karto sebentar melirik ke arah Sagiman, "mas koprал yang memberikan ini kepada saya. Ia bakal suamimu. Engkau telah saya janjikan kepadanya., Bagaimana perasaanmu, nak?"

Suminten duduk mendongong ke muka. Pemberitahuan bapaknya itu amat tiba-tiba dan tidak disangka-sangka. Serasa

gelap pemandangannya. Ia tidak sanggup berpikir lagi. Akhirnya ia melepaskan kekusutan hatinya dengan menangis kepedihan. Keluhnya mendalam sampai ke hulu hati.

Secepat kilat muka Sagiman membara oleh perasaan malu dan darah yang mendidih. Gemetar ia berdiri. Segenap dengkingnya hendak ditumpahkan kepada kepala orang tua di mukanya itu. Tetapi ia hanya sampai mengepalkan tinjunya saja sambil meraung mengerikan.

Kemudian ia melompat-lompat ke pintu. Ia menoleh sekali lagi dan dengan serak menjerit ke muka pak Karto, "Edan! Orang tua edan! Edan!"

Ia terpingkal-pingkal oleh marah yang meluap. Ia harus bertelekan kepada tiang pintu.

Di luar ia masih berteriak-teriak, "Saya hancurkan kepalanya! Hancur kepalanya!"

Kehidupan pak Karto semenjak itu menjadi sunyi. Suminten tak mau dilarang berhubungan dengan Sagiman, dan pertalian dengan anaknya makin renggang. Suminten sudah berkeras hendak kawin dengan Sagiman. Kalau tidak ia lebih suka mati saja sekali.

"Saya akan terjun ke dalam sumur!" ancamannya.

Pernah dijelaskan oleh pak Karto, bahwa perkawinan dengan saudara sepupu, biarpun tidak dipandang haram oleh pengulu, niscaya akan mendatangkan celaka di kemudian hari. Tetapi Suminten bertambah hari bertambah berani kepada bapaknya. Setiap malam ia keluar mendapatkan Sagiman yang menanti di luar pagar.

Tetapi apa pun yang terjadi, pak Karto tidak akan mengalah. Masih terngiang-ngiang di telinganya kata-kata keji dari mulut Sagiman. Ia harus membalas penghinaan kemenakannya.

Suatu hari beberapa orang di sekitarnya telah mengunjungi pak Karto di rumah. Kelakuan anaknya dengan Sagiman akan mencemarkan nama dukuh Kwoso. Demi kehormatan desa dan demi kehormatan pak Karto sendiri, sebaiknya ia takluk kepada kemauan

anakny a. Ia harus menerima Sagiman sebagai menantunya. Ia menolak. Anakny a telah dipertunangkan dengan mas kopr al. Ia telah memberikan peningsetny a berupa arloj i emas. Ia tidak akan sanggup menanggung malu melanggar janji. Lebih-lebih lagi kemenakanny a telah membuatnya malu. Ini ia tidak akan lupa.

Seperti untuk menantang keputusan bapaknya, Suminten makin berani bergaul dengan Sagiman di muka orang. Mereka diketahui tetanggany a menonton ketoprak di Ketandan. Mereka datang dan pulang seperti sudah laki-bini saja.

Pak lurah sekarang turut campur tangan juga. Pak Karto dipanggil ke kelurahan dan diberi pertimbanganny a. Kita tidak dapat melawan jaman. Anak-anak kitalah yang sekarang memegang kuasa. Soal peningset adalah soal gampang. Kalau nanti mas kopr al datang, dapat nanti arloj i dikembalikan dengan menyatakan maaf secukupnya. Pak lurah sendiri akan sanggup membantu pak Karto dalam hal itu.

Lama-kelamaan pak Karto tunduk. Ia harus merelakan Sagiman datang-pergi di rumahnya. Malah sering juga ia tidur di balai-balai di ruang tengah, kalau baru sore ia mulai mengunjungi Suminten.

Tetapi sikapny a terhadap bakal menantunya tidak berubah sedikit juga. Ia belum sanggup menerima kekalahanny a. Belum sepatah pun ia mau berkata-kata kepada Sagiman. Sekali dicobany a lagi membujuk anakny a. Pada waktu siang itu bapak dan anak itu sedang duduk di ruang tengah.

"Engkau belum mengerti apa yang saya kehendaki, nduk. Saya ingin engkau bisa hidup lebih baik daripada bapakmu ini. Dengan mas kopr al engkau akan bisa hidup dengan senang. Dan saya sendiri juga akan bisa hidup dengan senang."

Suminten masih mau mencoba melayani perasaan bapaknya. "Tetapi saya belum kenal dia. Dia baru semalam menginap di sini. Saya belum mengerti hatinya."

"Tetapi kalau seandainya engkau dapat lebih mengenal mas kopr al, engkau akan mau kawin dengan dia?"

"Entahlah. Tetapi bapak sendiri belum bisa pasti apakah dia akan kembali atau kapan akan ke mari."

Pak karto lalu menyadari bahwa itu jugalah kelemahannya. Ia sendiri tidak sanggup memastikan mas koprak akan datang kembali. Kembalinya bagi dia masih berupa harapan dan kepada Suminten dia pun tidak dapat membayangkan harapan itu sebagai bakal kejadian yang nyata.

"Tetapi saya telah diberi arloji itu dan dia telah berjanji akan kembali. Engkau belum bisa yakin dengan bukti itu? Engkau belum bisa yakin dia bisa membahagiakan engkau?"

Suminten memandang ke luar. Dari lubang jendela kelihatan sangat jauhnya awan-awan kecil tertebar di langit.

Ia menggeleng. "Dia begitu jauh. Saya belum mengenal dia. Saya belum mengerti hatinya."

Pak Karto mau mendesak. "Tetapi apa yang hendak kau lihat pada si Sagiman? Apa? Ia tak punya apa-apa!"

"Dia orang baik."

"Engkau belum tahu semuanya!"

"Saya sudah terlanjur senang kepadanya."

"Engkau belum tahu semuanya!" pak Karto mengulang. "Kau tahu apa sebabnya kami orang-orang sekeluarga tidak suka kepadanya dan tidak sudi memeliharanya waktu kedua orang tuanya meninggal? Engkau tahu?"

"Karena dia cacat. Karena bapak sekeluarga tidak cukup punya perikemanusiaan untuk mengakuinya sebagai keluarganya karena nasibnya yang buruk itu."

"Dia bilang begitu?"

"Ya, dia telah menerangkan segala penderitaannya kepada saya."

"Dia tidak tahu dan engkau juga tidak tahu. Bukan itu alasannya!"

"Apa kalau tidak begitu."

"Engkau belum tahu ibunya. Engkau juga belum tahu bapaknya. Kami sekeluarga dulu sudah memperingatkan kakak saya. Jangan

kawin dengan perempuan itu. Ia bekas ronggeng yang turut bernyanyi dalam rombongan ketoprak. Tetapi kakak saya kawin juga sama dia. Dan bininya telah mendapat anak, si Sagiman itu. Tetapi bukan dari kakak saya, bukan dari bapaknya yang sebenarnya. Seluruh desa telah tahu waktu itu. Perempuan itu telah tidur dengan seorang Jepang yang memimpin buruh di pabrik gula Colomadu jaman Jepang berkuasa. Bapaknya tidak berani berkutik apa-apa. Kau tahu sekarang! Sagiman itu Karam jadah! Haram jadah! Anak Jepang!”

Pak Karto merasa bahwa saat itu ia telah menguasai hati anaknya. Ia melihat Suminten menggeng-geleng seperti hendak mengibaskan sesuatu dari kepalanya. Lalu anak perempuan itu menggeliat-geliat memeras-meras dadanya. Gementar ia berdiri dan dengan muka tegang berkerinyut-kerinyut ia meludahkan kata-katanya, “Bohong! Bapak bohong! Bohong!”

Suaranya melengking.

Pak Karto berteriak kembali. “Dia Jepang! Dia Jepang! Engkau boleh tanyakan kepada semua orang di sini!” Suara pak Karto gemetar kepuasan.

Suminten berlari sempoyongan ke arah pintu. Tangannya masih menekan-nekan dadanya waktu ia berteriak, “Tetapi aku tetap cinta padanya! Aku tetap cinta padanya!”

Suasana dendam-mendendam telah mengisi rumah Pak Karto. Pak Karto belum puas hendak menunjukkan kelebihanannya terhadap kedua orang muda itu. Suatu kali ketika Suminten sedang sendirian duduk di ruang tengah, pak Karto tiba-tiba masuk dari pintu rumahnya dengan meniru-niru jalan Sagiman, dengan melompat-lompat kecil maju.

Suminten hampir tidak sabar lagi menanti hari perkawinannya dua bulan lagi. Pak lurah dan penduduk desa lainnya telah mempertimbangkan waktu itu dengan pak Karto. Bagi Suminten hari perkawinan itu akan merupakan pembebasan dari panas neraka di

rumah. Sementara itu ia diombang-ambingkan oleh bujukan dan ejekan bapaknya yang ditujukan terhadap Sagiman, sedang dari pihak kekasihnya ia menerima keluhan dan api dendam yang tertahan-tahan. Suminten kerap kali merasa sakit-sakit dekat pelipisnya memikirkan nasibnya.

Ketika itu hari sudah magrib. Suminten sedang berjongkok mengupas kacang di tanah. Pak Karto duduk kosong dekat meja. Tiba-tiba ada orang berdiri di pintu minta masuk. Kedua orang di dalam terperanjat bangkit. Mas koprall!

Bergegas pak Karto menyilakan tamu itu duduk. Suminten buru-buru pergi ke belakang menyediakan teh. Kegugupan pak Karto sudah ditahan-tahan, ketika ia menanyakan tentang keadaan tamunya, keadaan kawannya yang dulu sama-sama menginap di situ, keadaan hidup tentara, keadaan di kota.

Pak Karto tidak habis-habisnya bertanya-tanya. Rupanya ada yang hendak dihindari dalam percakapan itu. Keningnya basah oleh keringat, dan sudut bibirnya tegang oleh senyum yang dipaksa-paksa.

Ketika Suminten ke luar membawa jamuan, ia melompat bangkit dari kursinya lalu menyuruh anaknya menemani tamunya sebentar.

"Disenangkan dulu berdua. Saya ada keperluan di dalam sebentar," katanya dengan rusuh.

Lalu seperti dikejar-kejar ia masuk ke dalam.

Lama ia tidak ke luar. Ia tinggal di kamarnya, dengan resahnya membuka-menutup lemarnya.

Tiba-tiba ia mendengar dari dalam Sagiman masuk. Ia mendengar Sagiman duduk di balai-balai. Ia mendengar mas koprall memperkenalkan dirinya. Ia mendengar Suminten batuk-batuk dengan gelisah. Ia mendengar Sagiman memperkenalkan dirinya sebagai bakal menantu pak Karto.

Kemudian, ... kemudian pak Karto melompat ke luar. Ia memekik dan menuding-nuding ke arah Sagiman. Menuding! "Bangsat!

Bangsat di rumahku! Kau bajingan! Kau yang mencuri arloji di lemari! Tak ada yang tahu tentang arloji selain kau! Kau yang mencuri! Kau yang mencuri!”

Ketiga orang di ruang tengah tegak terperanjat. Semua mata memandang kepada pak Karto yang gemetar menunjuk-nunjuk saja ke muka Sagiman seraya berteriak, “Pencuri! Engkau pencuri! Engkau mengaku bakal menantuku, he? Kau berani mengaku bakal menantuku, he? Menantu bajingan! Menantu bajingan!”

Sagiman terkejut, undur selangkah, dua langkah, kebingungan. Ia tak sempat mengambil napas.

Pak Karto sudah dekat lagi di mukanya menuding-nuding. Sagiman tidak sempat berpikir. Ia menoleh kepada mas tentara seperti minta tolong. Mas kopral tampak mendekat. Mengejar dia juga.

Kemudian dengan mengejangkan seluruh tenaganya ia lari ke luar, melompat-lompat ke pintu, masuk ke dalam gelap malam. Masih terdengar olehnya langkah ribut sepatu tentara di belakangnya. Teriak pak Karto.

Suminten tinggal di dalam berdiri kaku. Ia melihat tunangannya yang pincang itu dikejar-kejar oleh kedua orang laki-laki itu. Lalu mendengar mereka berkejaran di muka rumah. Kemudian ke samping. Kemudian di belakang rumah dekat sumur. Suara kaki dan sepatu bergedebugan menjejak tanah.

Tiba-tiba suara pekik. Pekik putus asa. Sejurus kemudian suara barang berat terhempas ke air. Sagiman!

Sekonyong-konyong serasa ada sesuatu yang putus dekat pelipisnya. Sakit yang seni. Ia terhuyung dan jatuh tersungkur di bawah meja. Darah terlonjak dari mulutnya. Urat-urat darahnya pecah oleh tekanan derita.

Semalam-malaman di bawah cahaya obor orang berusaha menaikkan tubuh Sagiman dari sumur. Esoknya baru bangkainya dapat diangkat. Ia tidak bernyawa lagi, tetapi mukanya masih membayangkan benci campur putus asa.

Semenjak itu sumur di belakang rumah pak Karto itu keramat. Sagiman ajalnya tak wajar. Rohnya masih tinggal di dalam sumur itu dengan segenap perasaan dendamnya. Ia bersama dendamnya terbelenggu di dalam sumur itu. Entah untuk berapa lama. Entah untuk setahun, entah untuk sepuluh tahun, entah selama penduduk dusun menghuni dukuh itu.

Dan pak Karto memindahkan pondoknya agak ke sebelah jalan lalu menggali sumur baru di belakang rumahnya.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>